BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM KOMUNIKASI ANTARA BAPAK/IBU DENGAN ANAK PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN

A. Analisis Bentuk Komunikasi Antara Bapak/Ibu dengan Anak dan Nilai Pendidikan yang ada di Dalamnya

1. Bentuk Komunikasi dan Nilai Pendidikan yang ada di dalamnya

a. Komunikasi antara Nabi Ibrāhīm as dengan anak-anaknya Surat al-Baqoroh ayat 132

1) **Ayat 132.**Dan Ibrāhīm telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qūb. **(Ibrāhīm berkata):** *"Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allāh telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".*[233]

*Waṣiat*adalah pesan menyangkut kebaikan yang disampaikan kepada pihak lain dengan tulus. Biasanya wasiat disampaikan pada saat-saat menjelang kematian. Demikian pula wasiat yang diberikan Nabi Ibrāhīm as kepada anak-anaknya pada ayat 132surat al-Baqoroh. Nabi Ibrāhīm as berwasiat, bahwa beliau telah memilih agama untuk anak-anaknya yakni agama Islam dan meminta agar anak-anaknya berpegang teguh kepada agama Islam sampai mati.

Maksud Nabi Ibrāhīm as, bahwa agama ini adalah dari Allāh swt bukanlah buatanku, maka janganlah kamu sesaatpun

[233] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan agama, sehingga kamu mati dalam keadaan berserah diri kepada Allāh swt (yakni memeluk agama Islam).[234] Wasiat untuk berpegang teguh kepada agama Allāh swt ini sama dengan apa yang disebutkan Allāh swt dalam surah az-Zuḥruf ayat 28,

يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ لَعَلَّهُمْ عَقِبِهِۦ فِى بَاقِيَةً كَلِمَةًۢ وَجَعَلَهَا

> Dan (Ibrāhīm a. s.) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.[235]

Maksudnya: Nabi Ibrāhīma.s. menjadikan kalimat tauhid sebagai pegangan bagi keturunannya sehingga kalau terdapat di antara mereka yang mempersekutukan Tuhan agar mereka kembali kepada tauhid itu. Begitu juga wasiat Nabi Ya'qūb as kepada anak-anaknya. Ulama' berbeda pendapat dalam bacaan *"Ya'qūb"* apakah dibaca *nasab* atau *rafa'*Pendapat yang lebih kuatadalahdibaca *rafa' (ya'qūbu),* yakni Ya'qub adalah termasuk orang yang berwasiat.[236]Sebagaimana dijelaskan pada ayat selanjutnya.

b. Komunikasi antara Nabi Ya'qub as dengan anak-anaknya Surat al-Baqoroh ayat 133

1) **Ayat 133** Adakah kamu hadir ketika Ya'qūb kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika **ia berkata kepada anak-anaknya:***"Apa yang kamu sembah sepeninggalku?"* **mereka menjawab:***"Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu,*

[234] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, vol. 1, 331
[235] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 797
[236] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* Juz 1, 1017-1019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrāhīm, Ismāīl dan Ishāq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".[237]

Ayat tersebut merupakan sanggahan terhadap orang-orang Yahudi yang berkata kepada Nabi Muhammad saw bahwa Nabi Ya'qūb as berwasiat kepada anak-anaknya agar memeluk agama Yahudi. Bentuk wasiat Nabi Ya'qūb as sangat meyakinkan.Wasiat tersebut dihadirkan dalam bentuk pertanyaan, dan jawaban dari anak-anaknya itulah yang merupakan isi dari wasiat Nabi Ya'qūb as.

Beliau bertanya kepada anak-anaknya: *"apa yang kamu sembah setelah aku meninggal nanti?".*Dan jawaban mereka sangat gamblang, sebagaimana komunikasi ayat 133 surat al-Baqoroh di atas. Bahkan untuk menghilangkan kesan bahwa Tuhan yang mereka sembah itu dua atau lebih, mereka berkata: *Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yang Esa.* Dan di akhir ayat mereka berkata: *dan kami tunduk kepada-Nya.* Hal ini menunjukkan kesungguhan anak-anak Nabi Ya'qūb as dalam memenuhi wasiat yang diberikan oleh ayah mereka, yakni memeluk agama Islam.[238]

Dari komunikasi ayat 133 surat al-Baqoroh di atas, nilai-nilai pendidikan yang dapat kita ambil adalah,

a. Dalam sebuah komunikasi, jawaban dari komunikan (orang tua yang menerima pesan) terkadang berupa perkataan saja, perbuatan saja dan perkataan yang disertai perbuatan. Jawaban yang terakhir

[237] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 34
[238] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 332-333

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah yang lebih baik, khususnya dalam komunikasi orang tua dengan anak. Karena menjawab dengan perkataan dan menguatkannya dengan perbuatan akan memberikan rasa tenang di hati orang tua. Sebagaimana anak-anaknya Nabi Ibrāhīm as dan Nabi Ya'qūb as yang menjawab pertanyaan ayahnya dengan perkataan dan melakukan apa yang diwasiatkan ayahnya dengan perbuatan.

b. Mengawali komunikasi dengan panggilan sayang dan mesra. Sebagaimana Nabi Ibrahim as dan Nabi Ya'qūb as memanggil anak-anaknya dengan panggilan *"yā bunayya"/wahai anakku sayang.*

c. Memasukkan bentuk pertanyaan dalam komunikasi, hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kefahaman anak dalam berkomunikasi.

d. Dalam berkomunikasi kita harus pandai memilih kata-kata yang tepat.

c. Komunikasi antara Nabi Nuh as dengan anak-anaknya Surat Hūd ayat 42-43

1) **Ayat 42.** Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. dan Nūh memanggil anaknya,[239] sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: *"Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama Kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir."*

[239] Nama anak Nabi Nūh a.s. yang kafir itu Qanaan, sedang putra-putranya yang beriman Ialah: Sam, Ham dan Jafits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) **Ayat 43**. **Anaknya menjawab**: *"Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!"* **Nuh berkata:***"tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allāh selain Allāh (saja) yang Maha Penyayang"*.dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; Maka jadilah anak itu Termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.[240]

Ketika banjir datang nabi Nūh as dan pengikutnya naik ke bahtera dengan membaca *basmAllāh* dan berlayarlah bahtera atau kapal nabi Nūh melewati gelombang yang tinggi laksana gunung-gunung.[241]Kapal tersebut berlayar atas izin Allāh swt dan dengan pengawasan, pemeliharaan, penjagaan dan karunia-Nya.Menurut Ibnu Katsīr tinggi gelombang air tersebut setinggi 80 mil, dan lebih tinggi 15 hasta dari tinggi gunung.[242]Sebelum itu nabi Nūh memanggil anaknya,[243] yang mana pada waktu itu berada di tempat yang jauh terpencil dan jauh dari tuntunan agama yang diajarkan oleh ayahnya.

Pada saat itulah terjadi percakapan antara ayah (nabi Nūh) dengan anaknya, sang ayah memanggil anaknya dengan penuh kasih sayang sebagaimana komunikasi ayat 42surat Hud, agar sang anak naik dengan selamat ke bahtera bersamanya. Karena jika anaknya tenggelam dalam air, maka itu berarti bahwa ia tenggelam dalam kekafirannya. Dan karena pada hari itu tidak ada yang selamat kecuali orang-orang yg dikehendaki selamat oleh Allāh swt yaitu orang-orang yang beriman.

---

[240] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 333
[241] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, Vol. 6, 250
[242] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* Juz 13, 61-62
[243]Dalam tafsir Ibnu Katsīr diterangkan bahwa anak yang dimaksud adalah anak ke-empat nabi Nūh yang bernama "Yam". Lihat, Ibnu Katsīr, 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sang anak menjawab dan menolak ajakan ayahnya tanpa mengucapkan panggilan kepada ayah. Dia berbesar hati bahwa dia akan selamat dari air bah dengan naik ke atas gunung yang tinggi.

Nabi Nūh kemudian memberi nasehat pada anaknya tersebut, "bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan dirinya dari ketetapan Allāh swt (air bah yang menggulung tinggi), kecuali mereka yang dirahmati Allāh swt".[244]

Namun setelah itu pembicaraan antara keduanya terputus, tiba-tiba besarnya gelombang ombak memisahkan mereka. Sang ayah pun tidak bisa melihat anaknya dan anaknya pun telah tenggelam bersama orang-orang yang pada hari itu ditengelamkan. Para ulama' mengatakan bahwa percakapan antara nabi Nūh as dengan putranya berlangsung ketika gelombang ombak belum tinggi, sehingga anak nabi Nūh masih bisa berharap kalau dirinya akan selamat dan kemudian gelombang air naik dengan tiba-tiba memisahkan mereka dan menenggelamkan anaknya.[245]

Jika kita amati percakapan atau komunikasi antara ayah dan anak di atas, maka dapat kita lihat betapa cintanya seorang ayah kepada anak meskipun anak mendurhakainya. Menurut Quraish Shihab anak nabi Nūh bukan hanya mendurhakainya, namun juga tidak menyebutnya sebagai ayah. Bentuk cintanya ini dapat kita cermati pada perkataan Nabi Nūh as yang mengawali komunikasi

[244] Shihab, *Tafsir al- Mishbah,* 250
[245] *Ibid.,* 251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata *"yā bunayya"* pada surat Hūd ayat 42, sebutan yang dipakai oleh nabi Nūh ini adalah bentuk *muṣoghor*dari kata *"ibnī"* (anakku). Kata *bunayya* menggambarkan kasih sayang yang biasanya tercurahkan pada anak yang masih kecil.[246]

Menurut Ibnu Katsīr, ayat 43 surat Hūd yang menjelaskan anggapan anak nabi Nūh yang akan dapat menyelamatkan dirinya dari gelombang air bah adalah menggambarkan kebodohannya. Sedang kata *"'ā'ṣima"* pada ayat tersebut adalah bermakna *"ma'ṣum"* yakni yang diberi perlindungan.[247]

Dari komunikasi antara Nabi Nuh as dengan anaknya yang terjadi pada saat datangnya azab Allāh swt, nilai-nilai pendidikan yang dapat kita pelajari adalah,

a) Mengawali komunikasi dengan panggilan sayang. Hal ini menunjukkan kasih sayang orang tua, sebagaimana kasih sayang Nabi Nūh as kepada anaknya dan kekhawatiran beliau akan kematian anaknya dalam keadaan kafir.
b) Meskipun sang anak mendurhakainya, Nabi Nūh as tetap dengan lemah lembut menasaehati anaknya.

d) Komunikasi antara Lukman al-Hakim dengan anak-anaknya Surat Lukman ayat 13-19

[246]*Ibid.,* 253
[247] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* 62-63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Ayat 13.** Dan (ingatlah) ketika **Luqmān berkata kepada anaknya**, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: *"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allāh, Sesungguhnya mempersekutukan (Allāh) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*
2. **Ayat 14.***Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.*[248]*bershukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*
3. **Ayat 15.***Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*
4. **Ayat 16. (Luqmān berkata):***"Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allāhakan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allāh Maha Halus*[249] *lagi Maha mengetahui.*

[248] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.
[249]Yang dimaksud dengan Allāh Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. **Ayat 17.***Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allāh).*
6. **Ayat 18.***Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allāh tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*
7. **Ayat 19.***Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*[250]

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa Allāh swt memberi anugrah kepada Lukmān berupa kesyukuran kepada Allāh swt yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya.Dan pada ayat 12 tersebut dilukiskan sebagai pengamalan hikmah dan dilestarikan kepada anaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam komunikasi ayat 13surat Lukman, melalui mauidhoh Lukmān menasehati anaknya: *wahai anakku sayang, janganlah engkau mempersekutukan Allāh swt.* Ini adalah nasehat Lukmān yang pertama. Yang berisi perintah menyembah kepada Allāh swt bukan kepada yang lain apapun itu.

[250] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 654-655

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhir ayat, nasehat disertai penjelasan mengapa mempersekutukan Allāh swt dilarang, yakni karena *shirik adalah perbuatan yang paling ẓalim.*[251]

Setelah wasiat menyembah kepada Allāh swt, al-Qur'ān menyandingkan dengan wasiat berbakti kepada orang tua.Pesan yang disampaikan pada ayat 14 ini adalah perintah untuk berbakti kepada orang tua, yang mana dalam ayat ini lebih menekankan pada jasa ibu dan lemahnya seorang ibu.Mulai dari proses pembuahan sampai setelah melahirkan dan lebih dari itu, semua ditanggung oleh seorang ibu. Sedang seorang bapak juga berjasa meskipun tidak bersentuhan langsung dengan anak.Itulah berbakti kepada kedua ibu bapak adalah wasiat yang diberikan kedua setelah menyembah Allāh swt.[252]

Selanjutnya dalam komunikasi ayat 15 surat Lukman, adalah nasehat yang merupakan pengecualian. Dalam hal ini kita diperbolehkan tidak patuh kepada perintah orang tua.Yakni ketika orang tua berkeinginan keras mengajak untuk mengikuti agama mereka (menyekutukan Allāh swt), maka janganlah sekali-kali seorang anak mematuhi perintah itu.Tetapi sebagai anak harus tetap berbuat baik kepada keduanya dan tetap berada di jalan yang benar yaitu jalan orang-orang yang beriman.[253]

---

[251] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*,Vol. 11, 125
[252]*Ibid.,* 129
[253] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* Juz 21, 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi ayat 16 surat Lukman melanjutkan wasiat Lukmān kepada anaknya. Kali ini disampaikan dengan kedalaman ilmu dan perumpamaan. Beliau berkata: *wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk, walaupun sekecil sebiji sawi dan berada di tempat yang tersembunyi sekalipun, maka Allāh swt akan membalasnya, karena Allāh swt adalah zat yang Maha Halus dan Maha Mengetahui*.[254]Inti dari wasiat Lukmān pada ayat 16 ini adalah menggambarkan kekuasaan Allāh swt dalam melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti.[255]

Pada ayat 17 Lukmān melanjutkan nasehatnya kepada anaknya yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Illāhi dalam kalbu sang anak. Sekali lagi beliau berkata sambil memanggil mesra kepada anaknya sebagaimana dalam komunikasi ayat 17 surat Lukman di atas. Isi dari nasehat tersebuat adalah agar sang anak senantiasa melaksanakan shalat sesuai dengan syarat, rukun dan sunah-sunahnya. Sehingga shalat tersebut dapat menjaga diri dan menjadi benteng dari kekejian dan kemungkaran. Kemudian Lukmān menasehati anaknya agar mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan serta bersabar dalam menghadapi musibah. Karena seorang hamba pasti akan mengalami banyak rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allāh swt. Pada akhir ayat diterangkan bahwa *sesungguhnya yang demikian itu adalah*

[254] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, , 133
[255]*Ibid.,* 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*termasuk hal-hal yang diutamakan.*Maksudnya, shalat, amar ma'ruf, nahi mungkar dan kesabaran adalah perintah Allāh swt yang diutamakan, sehingga wajib bagi kita untuk melaksanakannya.[256]

Sebagaimana komunikasi ayat 18-19surat Lukman, kali ini Lukmān memberi nasehat yang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun. Yaitu, *janganlahkamu memalingkan muka dari manusia,* karena itu dapat menumbuhkan rasa sombong.Maka tampillah dengan wajah berseri penuh rendah diri.Dan janganlah berjalan dengan angkuh, sesungguhnya Allāh swt tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. Bersifat sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu agar tidak terlihat kasar seperti suara Ḥimar.[257]

Jika kita pelajari nasehat Lukmān kepada anaknya mulai ayat 13 sampai 19, maka kita akan menemukan banyak sekali nilai-nilai pendidikan di dalamnya, di antaranya adalah:

a) Dalam memberi nasehat hendaklah disertai dengan argument, sehingga lebih meyakinkan dan tidak menimbulkan keraguan di hati .
b) Nasehat disampaikan dengan selingan perumpamaan yang indah, agar lebih menarik dan melekat di benak anak. Seperti biji sawi yang berada di dasar bumi atau langit sebagai perumpamaan perbuatan baik atau buruk yang tidak akan terlewatkan

[256]*Ibid.,* 136
[257]*Ibid.,* 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhitungannya nanti di akhirat. Dan suara Himar sebagai perumpamaan berbicara dengan suara keras.

c) Lukmān mengawali nasehatnya dengan hak Allāh swt dan hak orang tua, sebagai dasar pendidikan bagi anak.

d) Ketika memberikan nasehat, Lukmān mengulang-ulang panggilan sayang/*yā bunayya,* hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan pendengaran.

e) Komunikasi dibangun bukan hanya sekedar pembicaraan, tetapi sebagai tempat mencurahkan pendidikan bagi anak.

e) Komunikasi antara Nabi Syu'aib as dengan anak perempuannya Surat al-Qoṣoṣ ayat 26-27

1) **Ayat 26.** Salah seorang dari kedua **wanita itu berkata**: *"Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".*
2) **Ayat 27. Berkatalah Dia (Syu'aib):***"Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allāh akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang baik".*[258]

Kekuatan fisik dan keamanahan nabi Mūsā ternyata membuat kagum putri Nabi Syu'aib as, sehingga berkatalah dia kepada ayahnya, sebagaimana komunikasiayat 26Surat al-Qoṣos. Karena keyakinannya kepada Nabi Mūsā as sang putri meminta kepada

[258] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 613

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayahnya agar mengambil Mūsā sebagai pekerja. Dia yakin bahwa Nabi Mūsā as selain memiliki fisik yang kuat beliau juga terpercaya, maka apalagi yang dibutuhkan dalam segala hal selain itu.[259]

Sebagai orang tua syu'aib memahami akan kecondongan hati putrinya terhadap Nabi Mūsā as. Karena laki-laki yang memiliki kedua sifat tersebut adalah dambaan bagi setiap wanita. Maka sang ayah menjawab permintaan putrinya dan tidak segan menyampaikan usul tersebut kepada Nabi Mūsā as, sebagaimana komunikasi ayat 27, Nabi Syu'aib as menawarkan pernikahan dengan salah satu putrinya dengan mas kawin pengembalaan selama delapan tahun. Dan beliau berkata kepada Nabi Mūsā as, *"jika ingin menyempurnakannya menjadi sepuluh tahun maka itu adalah kebaikan darimu".* Maksud Nabi Syu'aib as bukan untuk membebani Nabi Mūsā.[260]

Menurut al-Maraghi, perkataan seorang putri kepada ayahnya pada ayat di atas termasuk perkataan yang padat dan mengandung hikmah yang sempurna, sebab seseorang yang memiliki kekuatan fisik dan sifat amanah akan mendatangkan keuntungan dan keberhasilan. Putri Nabi Syu'aib as tersebut adalah salah satu dari tiga orang yang memiliki firasat tepat, yaitu Abū Bakar ra ketika berfirasat tentang Umar ra, orang yang mengadopsi Nabi Yūsuf as dan putri Nabi Syu'aib as.[261]

---

[259] Shihab, *Tafsir al- Mishbah ,* vol. 10, 334
[260] *Ibid.,* 336
[261] al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi,* Juz 20, 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari proses komunikasi yang menceritakan permintaan seorang putri dan kepekaan sang ayah dalam menanggapinya, dapat kita petik nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

a) Merupakan akhlak yang baik jika seorang anak memulai pembicaraan dengan panggilan mesra *ya abati/wahai ayahku sayang.*
b) Sebagai orang tua memang seharusnya lebih peka dalam menanggapi kata demi kata yang diucapkan anaknya. Sebagaimana Nabi Syu'aib as yang sangat cermat memahami permintaan putrinya. Sebagai wali beliau memiliki wewenang untuk menawarkan wanita yang berada dalam perwaliannya.

f. Komunikasi antara Nabi Ya'qub as dengan Nabi Yusuf as

- **Ketika Nabi Yusuf as menceritakan kepada mimpinya terhadap Ayahnya (Surah Yūsuf Ayat 4-5)**

1) **Ayat 4. Yūsuf berkata:** *"Wahai ayahku* [262]*, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanyasujud kepadaku*."
2) **Ayat 5. Ayahnya berkata:** "*Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat maker (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimanusia*."[263]

Komunikasi pada surat Yūsuf ayat 4-5 di atas terjadi antara seorang ayah (nabi Ya'qūb as) dengan anaknya (nabi Yūsuf as). dalam

[262] Bapak Yusuf a.s. ialah Ya'qub putera Ishak putera Ibrahim a.s.
[263] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 348

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi Nabi Yūsuf as menceritakan mimpinya kepada sang ayah dan nasehat sang ayah kepada anaknya perihal mimpi tersebut. Al-Biqa'i dalam tafsir al- Mishbah menjelaskan bahwa kata *"aku melihat"* dalam perkataan Nabi Yūsuf as disebut dua kali, boleh jadi yang pertama dan melihat dalam mimpi dan yang kedua melihat sujud dalam kenyataan.[264] Dalam suatu riwayat, mimpi itu terealisasi setelah selang 40 tahun kemudian, sedang pendapat lain mengatakan 80 tahun kemudian,[265] dan diterangkan pada surat Yūsuf ayat 99-100.

Pada suatu saat nabi Yūsuf as bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, beliau melihat semuanya sedang bersujud kepadanya. Nabi Yūsuf as berkata pada ayahnya dengan memanggil "*wahai ayahku*" sebagaimana komunikasi ayat 4 surah Yusuf, bahwa dia bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan, dan dia melihat semuanya sujud kepadanya.

Sungguh apa yang disampaikan adalah suatu hal yang sangat besar, bagi seorang anak kecil yang diliputi kesucian dan kasih sayang ayah. Kasih sayang sang ayah pun disambut dengan penghormatan kepada beliau. Lihatlah ketika Nabi Yūsuf as memanggil sang ayah dengan sebutan *ya abati/wahai ayahku* yang mengesankan ketinggian kedudukan sang ayah. Nabi Yūsuf as adalah anak terkecil dari kakak-kakaknya selain Bunyamin adik Yūsuf, namun saudara-saudaranya itu tidak menampakkan perangai yang baik. Dan Quraish Shihab

[264] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, Vol. 6, 383
[265] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* Juz 12, 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan bahwa pada saat itu agaknya Nabi Yusuf as berbisik dalam hatinya: siapa tahu dia akan mewarisi kenabian sang ayah yang diwarisi dari kakek-kakeknya. Dan Allāh swt menyampaikan isyarat kebenaran bisikan hatinya melalui mimpinya.[266]

Sang ayah menjawab ungkapan cerita dari sang anak dengan panggilan *yā bunayya/*wahai anakku yang kusayangi. Sang ayah melarang agar Nabi Yūsuf as tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya. Nabi Ya'qūb mengetahui bahwa jika saudara-saudara Yūsuf tahu tentang mimpi Yūsuf, maka akan timbul rasa dengki terhadapnya,[267] karena setan adalah musuh yang nyata bagi manusia, beliau khawatir jika setan akan membakar api kedengkian pada saudara-saudara Yūsuf dan memutus hubungan saudara antara anak-anaknya. Nabi Ya'qūb as memang sangat mencintai Yūsuf dan mendambakan harapan padanya, apalagi setelah mengetahui mimpi anaknya itu.Namun cintanya itulah yang menjadi awal dari sengsara dan nestapa yang dialami Nabi Yūsuf as, namun semuanya itu berakhir baik. Sebagaimana akan diceritakan pada akhir ayat nanti.[268]

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Abbas mengatakan bahwa mimpi para nabi adalah wahyu.Dan ulama' tafsir telah membahas tentang makna mimpi di atas, diungkapkan bahwa sebelas bintang dimaksudkan adalah saudara-saudara nabi Yūsuf yang jumlahnya

[266] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 382
[267] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* 201
[268] Al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi,* Juz 12, 213-215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelas.Sedangkan yang dimaksud dengan matahari dan bulan adalah ayah dan ibunya.[269]

Jika kita amati kata-kata yang dirangkai oleh al-Qur'ān dalam komunikasi di atas, maka nilai-nilai pendidikan yang dapat kita petik adalah:

a. Cara Nabi Yūsuf as sebagai anak dalam memanggil seorang bapak, menunjukkan akhlak yang mulia. Kata *"Yā Abati"* diawali dengan *"yā/wahai"* menunjukkan ketinggian kedudukan seorang bapak, sedang *"abati/ayahku"* menunjukkan kedekatan anak dengan bapak. [270]

b. Cara Nabi Ya'qūb as sebagai orang tua dalam memanggil anak, menunjukkan kasih sayang orang tua yang seharusnya diberikan kepada anak. Kata *"yā bunayya/wahai anakku"* adalah bentuk *taṣghir*yang menunjukkan panggilan sayang.[271] Hal ini juga dapat kita lihat pada perbedaan panggilan Nabi Ya'qūb as terhadap anak-anaknya. Ketika memanggil Nabi Yūsuf as, beliau menggunakan kata "*yā bunayya".* Namun memanggil anak-anaknya yang lain yaitu saudara-saudara Nabi Yūsuf as beliau menggunakan kata *"yā baniyya".*[272]

c. Pada komunikasi ayat 5 surah Yusuf, menjelaskan tata cara orang tua dalam memberi nasehat kepada anak. Nabi Ya'qūb as tidak

[269] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* 198
[270] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 382
[271]*Ibid.,* 384
[272] Lihat surah Yusuf ayat 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta merta menyebut bahwa saudaranya tidak baik atau akan berbuat jahat kepada Nabi Yūsuf as, tetapi beliau mengatakan kekhawatirannya akan tipu daya saudara-saudara Yūsuf yang disebabkan oleh setan. Jadi seolah-olah bukan saudara-saudaranya yang tidak baik, tetapi setan yang tidak baik. Hal ini akan berpengaruh baik terhadap kerukunan antar bersaudara.

- **Ketika Nabi Yusuf as bertemu dengan keluarganya di Mesir(Surah YūsufAyat 99-100)**

1) **Ayat 99. Yusuf berkata** (sambil merangkul ibu-bapaknya): *"Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allāh dalam Keadaan aman".*
2) **Ayat 100. Yusuf berkata** (seraya menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yūsuf): *"Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."[273]

Komunikasi pada ayat 99-100 di atas terjadi ketika kafilah utusan dari Nabi Yūsuf as datang membawa keluarganya di Mesir.Ulama' berpendapat bahwa yang hadir adalah ayahnya Nabi Ya'qūb as beserta ibu tirinya (yakni saudari ibunya yang merawatnya setelah ibunya meninggal dan kemudian dikawini oleh Nabi Ya'qūb as). Pendapat lain mengatakan bahwa yang datang adalah ibu kandungnya.[274]Nabi Yūsuf as menyambut kedua ibu bapak dan rombongannya dengan penghormatan.Sambil merangkul keduanya beliau berkata sebagaimana komunikasi ayat 99, *masuklah ke Mesir ini insyAllāh kalian semua dalam keadaan aman.*Yakni aman dari keresahan dan kesusahan akibat dari apa yang mereka perbuat selama ini.[275] Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud *aman* pada ucapan Nabi Yūsuf as di atas adalah aman dari kelaparan dan paceklik karena musim kemarau yang berlangsung.[276]

Sesampainya mereka di tempat yang disediakan oleh Nabi Yūsuf as, beliau mempersilahkan ibu bapaknya untuk naik ke singgasana.Dan mereka semua yakni ibu, bapak dan kesebelas

[273] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 364
[274] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* Juz 13, 58
[275] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 509
[276] Al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi,* 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudaranya, merebahkan diri seraya sujud kepada Allāh dan menjadikan Nabi Yūsuf as sebagai kiblatnya.[277]

Banyak pendapat tentang maksud dari sujud yang ada pada ayat 100 surah Yūsuf ini.Jika Quraish Shihab mengatakan bahwa maksud dari sujud tersebut adalah sujud yang dilakukan oleh ibu bapak dan saudara-saudara Nabi Yūsuf as kepada Allāh bukan kepada Nabi Yūsuf as, tetapi beliau sebagai kiblatnya.Sedang dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa sujud yang dimaksud adalah sujud kepada Nabi Yūsuf as sebagai penghormatan.Yang mana sujud dilakukan untuk menghormati para raja dan pembesar pada masa itu.[278] Begitupun Qatadah dalam tafsir Ibnu Katsir berpendapat bahwa sujud sebagai penghormatan diperbolehkan pada zaman Nabi Adam as sampai pada syari'at Nabi Īsā as. Kemudian dalam syari'at Nabi Muhammad saw hal ini tidak diperbolehkan, dan sujud hanya dikhususkan kepada Allāh Tuhan alam semesta.[279]

Setelah itu berkatalah Nabi Yūsuf as dengan memanggil mesra kepada ayahnya sebagaimana komunikasi ayat 100 surah Yusuf, bahwa yang terjadi itu adalah takwil mimpi yang beliau ceritakan kepada ayahnya dan Allāh swt telah menjadikannya suatu kenyataan.Beliau juga bercerita kepada orang tua dan saudara-saudaranya tentang kenikmatan-kenikmatan yang telah diberikan oleh

[277] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 510
[278] Al- Maraghi *Tafsir al- Maraghi*, 76
[279] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allāh kepadanya setelah semua hal buruk yang beliau alami.Diantara beliau dikeluarkan dari penjara dan dapat kembali berkumpul dengan keluarganya pada saat itu.Meskipubn setan telah berhasil merusak hubungan persaudaraan di antara beliau dan saudara-saudaranya. Sesungguhnya Allāh maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Dan Allāh Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.[280]

Dari komunikasi antara Nabi Ya'qūb as dengan anaknya (Nabi Yūsuf as) pada ayat 99-100 surah Yūsuf yang dijelaskan di atas, maka nilai-nilai pendidikan yang dapat kita petik adalah:

a. Buah dari kesabaran adalah kebahagiaan. Seperti kesabaran yang dilakukan oleh Nabi Ya'qūb as dan Nabi Yūsuf as terhadap musibah yang menimpanya.
b. Setinggi apapun derajat anak, namun orang tualah yang lebih tinggi derajatnya. Walaupun Nabi Yūsuf as memiliki jabatan tinggi, tetapi beliau tetap menghargai dan menghormati orang tuanya. Bahkan kepada saudara-saudaranya yang berbuat tidak baik kepadanya.
c. Di dalam komunikasi, seorang anak harus menjaga sikap bakti kepada orang tua dan memuliakannya. Jika kita amati komunikasi di atas, maka Nabi Yūsuf as adalah tauladan bagi kita. Beliau menempatkan orang tua di tempat yang lebih mulia dan

[280] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 510

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendekatinya ketika berbicara dengan mereka, sehingga apa yang dibicarakan dapat sampai ke dalam hati mereka.

d. Dalam proses komunikasi kita harus pandai-pandai mengatur kata-kata yang kita keluarkan. Bagaimana perkataan kita dapat bertempat dalam hati orang yang mendengarkan. Sebagaimana Nabi Yūsuf as ketika bercerita kepada orang tua dan saudara-saudaranya tentang apa yang menimpanya sebelum itu. Beliau tidak menceritakan tentang apa yang telah dilakukan oleh saudara-saudaranya kepadanya selama ini. Meskipun itulah salah satu penyebab utama perpisahan dan kesengsaraan yang menimpanya. Pertama beliau menjelaskan tentang nikmat-nikmat yang diperolehnya, dan kemudian baru setelah itu menceritakan sifat buruk setan yang telah merusak hubungan persaudaraan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga perasaan orang tua dan juga saudara-saudaranya serta menghormatinya.

g. Komunikasi antara nabi Ya'qūb as dengan anak-anaknya (saudara-saudara nabi Yūsuf as)

f. Ketika saudara-saudara Nabi Yūsuf menghadap kepada ayahnya (Nabi Ya'qūb as) untuk membawa Nabi Yūsuf as (Surah Yūsuf Ayat 11-14)

1. Ayat 11-12 Saudara-saudara Nabi Yūsuf as berkata:*"Wahai ayah Kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai Kami terhadap Yūsuf, Padahal Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya,Biarkanlah Dia pergi bersama Kami*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besok pagi, agar Dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya Kami pasti menjaganya."

2. **Ayat 13. Nabi Ya'qūb as Berkata:***"Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yūsuf Amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau Dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya."*
3. **Ayat 14. Saudara-saudara Nabi Yūsuf as berkata:***"Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang Kami golongan (yang kuat), Sesungguhnya Kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi*."[281]

Sebelumnya telah diceritakan Nabi Ya'qūb as memerintahkan anaknya (Yusuf) agar tidak menceritakan mimpinya, karena khawatir diketahui oleh saudara-saudaranya dan menimbulkan rasa dengki.Namun kekhawatiran Nabi Ya'qūb as terbukti, mereka (saudara-saudara nabi Yūsuf) atas usul saudara tertuanya yaitu Rubel bersepakat untuk membuang Yūsuf ke dalam dasar sumur.[282]

Komunikasi ayat 11-14 surah Yusuf menceritakan proses komunikasi antara saudara-saudara nabi Yusuf as dengan ayahnya ketika mereka memohon agar sang ayah memberikan izin untuk membawa nabi Yūsuf pergi bermain bersamanya. Dengan merayu mereka berkata kepada sang ayah sebagaimana komunikasi ayat 11 di atas, *Mengapa ayah tidak percaya kepada kami, bukankan kami adalah saudara-saudara Yūsuf?*.Mereka berharap agar dapat membawa adiknya Yūsuf bermain bersama mereka. Mereka pun meyakinkan ayahnya bahwa Yūsuf pasti akan senang jika bisa bermain bersama-sama dan mereka berniat baik pada Yūsuf. Pada

[281] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 349-350
[282] Shihab, *Tafsir al- Mishbah ,* Vol. 6,391

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ucapan tersebut mengungkapkan sebuah pengakuan saudara-saudara Yūsuf akan kejujurannya, padahal mereka menyimpan dendam dalam hatinya. [283]

Kemudian sang ayah menjawab sebagaimana ayat 13. Karena kecurigaan sang ayah, dia pun mengatakan bahwa dia akan merasa resah dan sedih jika Yūsuf pergi bersamanya, dia khawatir jika ada srigala yang memakannya. Secara tidak sadar Nabi Ya'qūb as mengajarkan (memberi ide) pada anak-anaknya bahwa di sana ada srigala dan srigala bisa memangsa manusia.[284] Mereka pun menangkap pesan sang ayah dan menyimpannya dalam hati mereka, kelak hal itu akan dijadikan sebagai alasan dalam kejahatannya.[285]Kekhawatiran nabi Ya'qūb terhadap nabi Yūsuf tersebut disebabkan oleh kecintaannya terhadap Nabi Yūsuf as. Beliau teringat akan tanda-tanda kenabiannya serta kesempurnaan pada akhlak dan rupanya.

Mendengar jawaban dari ayahnya serta kekhawatirannya, mereka berkata untuk meyakinkan ayahnya akan keselamatan Yūsuf sebagaimana komunikasi ayat 14, bahwa jika ada srigala yang datang memangsa Yūsuf maka mereka akan siaga untuk menyelamatkannya, karena mereka berkelompok akan mengalahkan srigala. Dan mereka menambahkan, jika ternyata mereka tidak mampu melindungi Yusuf

[283] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* Juz 12, 209
[284] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 394
[285] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka mereka termasuk orang yang merugi, karena kelemahannya.Melihat desakan anak-anaknya, maka Nabi Ya'qūb as memberi izin kepada mereka untuk membawa Yūsuf.[286]

Nilai-nilai pendidikan dari komunikasi di atas adalah:

a) Sebagai orang tua harus pandai membagi kasih sayang di antara anak-anaknya. Namun, tidak mudah bagi orang tua yang memiliki beberapa anak untuk membagi kasih sayang dengan adil. Apalagi anak-anak tersebut bukan anak kandung, yakni saudara seayah atau seibu. Seperti perbedaan kasih sayang Nabi Ya'qūb as kepada anak-anaknya yang bisa menumbuhkan rasa cemburu dan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan.

g. Komunikasi yang terjadi ketika saudara-saudara Nabi Yūsuf as kembali kepada ayahnya dari tempat mereka membawa nabi Yūsuf (Surah Yūsuf Ayat 17-18)

1. **Ayat 17. Mereka berkata:** *"Wahai ayah Kami, Sesungguhnya Kami pergi berlomba-lomba dan Kami tinggalkan Yūsuf di dekat barang-barang Kami, lalu Dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada Kami, Sekalipun Kami adalah orang-orang yang benar."*
2. **Ayat 18.** Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. **Ya'qūb berkata:** *"Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). dan Allāh sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan."*[287]

[286] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 393-394
[287] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 350

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah apa yang mereka rencanakan tercapai, kembalilah mereka pada saat malam agar kebohongannya tidak diketahui. Mereka datang dengan memperlihatkan kesedihan di wajahnya, seakan-akan mereka kecewa atas apa yang telah terjadi.[288] Melihat anak-anaknya Nabi Ya'qūb as bertanya, *apakah yang terjadi sehingga kalian bersedih, apakah kambing dimakan oleh domba?*Mereka pun masih diam tidak menjawab.Sang sadar bahwa Yusuf tidak ada bersama mereka. Beliau bertanya: di mana Yūsuf?.Ketika itulah mereka berkata sebagaimana ayat 17.Maksudnya pada saat mereka asik bermain dan mereka meninggalkan Yūsuf di dekat barang bekalnya. Tiba-tiba datang srigala menerkam Yūsuf dan mereka tidak sempat menolongnya karena Yūsuf berada jauh dari mereka,[289] dan mereka tidak mendengar teriakan Yūsuf.[290] Untuk mendapatkan kepercayaan sang ayah, mereka berkata bahwa meskipun mereka berkata benar sang ayah tidak akan percaya kepadanya. Karena sebelumnya beliau sudah khawatir akan hal itu. Ungkapan tersebut adalah upaya mereka untuk memohon belas kasihan sang ayah.[291]

Mereka datang dengan membawa baju Nabi Yūsuf as yang dilumuri oleh darah palsu, yakni darah seekor binatang yang mereka sembelih lalu mereka lumurkan di atas baju Yūsuf. Melihat hal demikian, hati Nabi Ya'qūb as tidak percaya.Tanda-tanda kebohongan

[288] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* 215
[289] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 398
[290] Al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi,* 229
[291] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun nampak olehnya.Apakah mungkin srigala menerkam Yusuf sedang bajunya tidak sedikit pun tersobek. Dengan kecurigaannya beliau berkata kepada anak-anaknya sebagaimana ayat 18, apa yang mereka katakan hanyalah tipu daya yang diperindah dengan cerita mereka. Dan hanya merekalah yang menganggap baik perbuatan buruknya.Maka bersabar adalah pilihan terbaik terhadap perbuatan mereka.Dan Allāh adalah penolong dari semua yang mereka ceritakan. Menurut Quraish Shihab, bersabar bukanlah menerima nasib tanpa berbuat. Sedang pada ayat ini dipahami jika Nabi Ya'qūb as tidak pergi mencari anaknya. Hal ini mungkin terjadi lantaran usia beliau yang sudah tua sehingga tidak mampu untuk mencarinya dan anak-anaknya pun tidak mungkin membantunya.[292]

Nilai-nilai pendidikan yang dapat kita ambil dari komunikasi di atas adalah:

a) Sebaik-baik pertolongan adalah pertolongan Allāh swt. Pengaduan dan doa Nabi Ya'qūb as kepada Allāh swt atas musibah yang menimpanya, telah dikabulkan oleh Allāh swt dengan diselamatkannya Nabi Yūsuf as dari sumur.
b) Manusia terkadang menangis untuk berbohong. Maka dari itu tangisan tidak bisa menjadi bukti kejujuran.

[292] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 398-399

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Komunikasi antara saudara-saudara Nabi Yūsuf as dengan ayahnya ketika kembali dari Mesir dan permohonan izin untuk membawa Bunyamin ikut ke Mesir(surah Yūsuf ayat 63-67).

1. **Ayat 63.** Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qūb) **mereka berkata:***"Wahai ayah Kami, Kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara Kami pergi bersama-sama Kami supaya Kami mendapat sukatan, dan Sesungguhnya Kami benar benar akan menjaganya".*
2. **Ayat 64. Berkata Ya'qūb:***"Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yūsuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allāh adalah Sebaik-baik penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang diantara Para Penyanyang.*
3. **Ayat 65.** Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. **mereka berkata:***"Wahai ayah Kami apa lagi yang kita inginkan. ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan Kami akan dapat memberi Makan keluarga Kami, dan Kami akan dapat memelihara saudara Kami, dan Kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Ayat 66.Ya'qūb berkata:***"Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sebelum kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas nama Allāh, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh". tatkala mereka memberikan janji mereka, Maka Ya'qūb berkata: "Allāh adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)".*
5. **Ayat 67. Dan Ya'qūb berkata**: *"Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allāh. keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allāh; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri".*[293]

Sebelum terjadi komunikasi di atas, pada ayat 58-61 dijelaskan bahwa setelah waktu berjalan lama, yakni perpisahan Nabi Ya'qūb as dan Nabi Yūsuf as, banyak hal yang terjadi khususnya musibah yang dialami Nabi Yūsuf as.Beberapa tahun setelah Nabi Yūsuf as keluar dari penjara, mimpi raja sebagaimana ditakwili oleh Nabi Yūsuf as menjadi kenyataan.Paceklik melanda negeri Mesir dan sekitarnya.Termasuk daerah yang ditempati oleh Nabi Ya'qūb as yaitu Palestina.Beliau (Nabi Ya'qūb as) mendengar kabar bahwa pemerintah

[293] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 358-369

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mesir membagikan bahan makanan murah dan pembagian ini adalah untuk perorangan.Karena itu Nabi Ya'qūb as menyuruh semua anak-anaknya untuk pergi ke Mesir kecuali Bunyamin, dia menemani ayahnya di rumah, agar mendapat sukatan lebih banyak.

Berangkatlah semua saudara-saudara Nabi Yūsuf as ke Mesir demi mendapatkan bahan makanan.Setelah sampai di tempat penukaran bahan makanan, mereka bertemu dengan Nabi Yūsuf as yang saat itu menjabat sebagai penguasa badan logistik.Beliau mengenali saudara-saudaranya sedang saudara-saudaranya tidak mengenalinya.Menurut Quraish Shihab, hal itu mungkin terjadi karena mereka berpisah selama puluhan tahun dan ketika itu Nabi Yūsuf as masih kecil dan sekarang sudah dewasa, serta berpenampilan yang berbeda, apalagi beliau menjadi seorang pejabat pada saat itu.Maka wajar jika saudara-saudara Nabi Yūsuf as tidak mengenalinya. Sedang saudara-saudara Nabi Yūsuf as berpenampilan sama sesuai daerah asalnya, dan mereka berpisah ketika sudah dewasa. Jadi mungkin saja jika Nabi Yūsuf as mengenali saudara-saudaranya.

Pada ayat lain diterangkan bahwa Nabi Yūsuf as adalah pejabat yang amanah. Dalam menjalankan tugas-tugasnya, beliau terlibat langsung dan tidak hanya mengandalkan bawahannya saja.Ini terbukti ketika beliau bertemu dengan rakyatnya termasuk saudara-saudaranya dan juga sempat berbincang dengan mereka.Pada saat itu Nabi Yūsuf as bertanya kepada saudara-saudaranya tentang keadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarganya, dan mereka pun bercerita tentang ayahnya yang sudah tua dan saudaranya Bunyamin yang di rumah menemani ayahnya.Mendengar hal itu, Nabi Yūsuf as memerintahkan saudara-saudaranya untuk membawa Bunyamin tersebut dan menjanjikan tambahan penukaran seberat seekor unta.Beliau juga memerintahkan prajuritnya untuk mengembalikan barang-barang penukaran mereka.[294]

Setelah itu kembalilah mereka ke kampung halamannya dan bertemu ayah mereka.Pada saat inilah terjadi komunikasi antara saudara-saudara Nabi Yūsuf as dengan ayahnya Nabi Ya'qūb as. Mereka menceritakan apa yang terjadi kepada ayahnya sebagaimana ayat 63, yaitu kebijakan penguasa Mesir yang baik hati. Serta perintah *al-Aziz* untuk membawa saudaranya Bunyamin ketika mereka ke sana dan beliau akan memberikan tambahan sukatan yang besar. Oleh karena itu, mereka pun berjanji akan menjaga keselamatan saudaranya. Namun sang ayah tidak percaya pada perkataan mereka. Beliau teringat kata-kata mereka yang sama ketika akan membawa Yūsuf. Karena sesungguhnya Allāh adalah sebaik-baik penjaga dan maha penyayang.[295]

Pada komunikasi ayat 63-64 belum ada penegasan apakah Nabi Ya'qūb as memberikan izin atau tidak, dan mungkin beliau masih berfikir atas permintaan anak-anaknya. Melihat tanggapan sang

[294] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 475-477
[295] *Ibid.,* 479

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayah, mereka membawa barang bawaan yang dikembalikan oleh *al-Aziz* kehadapan ayahnya dan menegaskan kembali tentang belas kasih dan penghormatan yang diberikan oleh raja ketika mereka di sana. Mereka pun berkata pada ayat 65.*Apalagi yang kita inginkan, jika kita tidak mentaati perintah penguasa yang baik itu.*Maksudnya, apalagi yang harus mereka lakukan dalam keadaan paceklik itu, kecuali memenuhi perintah penguasa dengan membawa saudaranya dan dengan belas kasihnya mereka dapat menghidupi keluarganya dan mendapat tambahan yang besar.[296]

Menurut al- Maraghi nampaknya Nabi Ya'qūb as cenderung memberikan izin kepada anak-anaknya, karena beliau tidak melihat adanya kedengkian pada anak-anaknya terhadap Bunyamin.[297]Setelah mendengar desakan anak-anaknya dan melihat kenyataan yang ada, Nabi Ya'qūb as akhirnya menyetujui permintaan anak-anaknya untuk membawa Bunyamin bersama mereka pergi ke Mesir.Sebagaimana pernyataan Nabi Ya'qūb as pada ayat 66, sebelum mereka pergi Nabi Ya'qūb as meminta agar anak-anaknya berjanji untuk menjaga saudaranya apapun yang terjadi.Kecuali jika mereka dikepung musuh sehingga kalah atau mati dan tidak mampu melindungi saudaranya lagi.[298]Atau jika kamu dalam keadaan dikuasai dan ditindas.[299] Mereka pun memenuhi apa yang disyaratkan oleh ayahnya. Dan Nabi

[296] Al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi,* 22-23
[297]*Ibid.,* 20
[298] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 481
[299] Al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi,* 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ya'qūb as menyerahkan segalanya kepada Allāh swt yang maha Mengetahui apapun yang diperbuat oleh anak-anaknya.[300]

Ketika tiba waktu yang ditentukan untuk berangkat ke Mesir, Nabi Ya'qūb as merasakan firasat terjadinya sesuatu yang sulit. Demikian beliau memberi nasehat kepada anak-anaknya sebagaimana ayat 67, agar mereka tidak melewati pintu yang sama ketika masuk masuk ke Istana. Agar mereka terhindar dari *ain* (kesialan) dan jika terjadi sesuatu, maka hal buruk tersebut tidak menimpa mereka semua. Meskipun demikian beliau mengatakan kepada anak-anaknya bahwa nasehatnya itu hanyalah upaya manusia, dan manusia bukanlah penentu segalanya, karena semua keputusan adalah wewenang Allāh dan hanya kepadanya kita bertawakkal.[301]

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada komunikasi di atas adalah:

a) Dalam mengambil keputusan orang tua seharusnya berdiskusi terlebih dahulu, mengambil janji dan memberi nasehat. Tidak baik jika orang tua merasa berkuasa dan menganggap dirinya benar, tetapi keadaan sekeliling kita juga harus menjadi pertimbangan. Seperti Nabi Ya'qūb as ketika memberi izin kepada anak-anaknya untuk membawa Bunyamin pergi bersamanya. Sekalipun beliau memberi nasehat, namun beliau juga mengatakan bahwa nasehatnya ini hanyalah usaha manusia.

[300] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 482
[301] *Ibid.,* 483-484

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Ketika nasehat sudah tidak mampu untuk mengatasi masalah, maka orang tua perlu mengambil janji dari anak. Selain untuk mengatasi masalah, janji juga melatih anak untuk belajar bertanggung jawab.

i. Komunikasi antara saudara-saudara Nabi Yūsuf as dengan ayahnya ketika kembali dari Mesir tanpa membawa Bunyamin(surah Yūsuf ayat 81-87)

1. Ayat 81. Kembalilah kepada ayahmu dan **Katakanlah:***"Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan Kami hanya menyaksikan apa yang Kami ketahui, dan sekali-kali Kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib.*
2. Ayat 82. *Dan tanyalah (penduduk) negeri yang Kami berada disitu, dan kafilah yang Kami datang bersamanya, dan Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang benar".*
3. Ayat 83. **Ya'qūb berkata:** *"Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik Itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allāh mendatangkan mereka semuanya kepadaku; Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".*
4. Ayat 84. Dan Ya'qūb berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya **berkata:***"Aduhai duka citaku terhadap Yūsuf", dan kedua*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matanya menjadi putih karena Kesedihan dan Dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).

5. Ayat 85. **Mereka berkata:***"Demi Allāh, Senantiasa kamu mengingati Yūsuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau Termasuk orang-orang yang binasa".*
6. Ayat 86. **Ya'qūb menjawab:***"Sesungguhnya hanyalah kepada Allāh aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allāh apa yang kamu tiada mengetahuinya."*
7. Ayat 87. *Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allāh. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allāh, melainkan kaum yang kafir".*[302]

Pada komunikasi sebelumnya diterangkan bahwa akhirnya Nabi Ya'qūb as mengizinkan anak-anaknya untuk pergi membawa Bunyamin demi mendapatkkan sukatan yang lebih besar dan beliau berpesan agar mereka berpencar ketika masuk ke istana dengan melewati pintu yang berbeda.Mereka pun pergi sebagaimana pesan yang diperintahkan oleh ayahnya.Ternyata rasa khawatir Nabi Ya'qūb as terhadap anak-anaknya mulai terjadi. Beliau merasakan adanya musibah yang akan menimpa anak-anaknya.

Ketika sampai di Mesir, Nabi Yūsuf as mengetahui kedatangan saudara-saudaranya, termasuk Bunyamin saudara

[302] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 361-362

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungnya.Kemudian Nabi Yūsuf as membuat seakan-akan saudaranya itu tertuduh sebagai pencuri agar beliau dapat berkumpul dengannya.Setelah segala usaha yang dilakukan oleh saudara-saudara Yūsuf demi memenuhi janji mereka kepada ayahnya untuk membawa kembali Bunyamin itu gagal, mereka akhirnya putus asa. Saudara tertua dari mereka mengajak berunding, kemudian meminta agar adik-adiknya pulang dan mengatakan apa yang terjadi kepada sang ayah, sebagaimana ayat 81.[303]Sesungguhnya anakmu Bunyamin telah dituduh mencuri piala raja dan sebagai hukumannya dia dijadikan budak oleh al-Aziz.Ini adalah undang-undang yang sudah ditentukan.Dan mereka berkata jika mereka tidak mengetahui apapun sebelumnya, apakah benar Bunyamin mencuri atau tidak.Tetapi mereka melihat piala raja itu dikeluarkan dari dalam karungnya.[304]

Saudara tertua mereka berpesan kepada adik-adiknya pada ayat 82, jika ayah masih tidak percaya dengan apa yang kalian katakan, maka mintalah kepada beliau untuk bertanya kepada penduduk desa tempat kita berada pada waktu itu.[305]Karena berita pencurian ini sudah tersebar di masyarakat atau jika ayah masih tidak percaya lagi, mintalah beliau untuk bertanya kepada kafilah yang berangkat bersama kita.Sesungguhnya kami berkata yang sebenarnya.[306]Mendengarkan kesaksian anak-anaknya Nabi Ya'qūb as

[303] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 485
[304] Al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi,* 47
[305] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 495
[306] Al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi,* 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih tidak percaya jika anaknya Bunyamin mencuri.Beliau hanya berkata sebagaimana ketika kehilangan Yūsuf sebelumnya (lihat komunikasi ayat 18), bahwa ini hanyalah perbuatan tidak baik anak-anaknya yang mereka perindah dengan perkataannya.Kemudian Nabi Ya'qūb as berdo'a agar Allah mengembalikan mereka (Nabi Yūsuf as, Bunyamin dan anak tertuanya) kepadanya.[307]Kesedihan Nabi Ya'qūb as ketika kehilangan Bunyamin pada saat itu membangkitkan kesedihan yang pertama semakin mendalam (yakni ketika kehilangan Nabi Yūsuf as).[308]

Kemudian pada ayat 84, Nabi Ya'qūb as berpaling meninggalkan anak-anaknya, menyendiri dan merenungi nasib Nabi Yūsuf as dengan berkata "*duhai duka citaku wahai Yūsuf".*Sehingga kedua matanya menjadi putih karena kesedihan yang beliau tahan. Menurut Thabathaba'i: ucapan Nabi Ya'qūb as tersebut bukan berarti bahwa beliau tidak percaya kepada anak-anaknya, karena banyak indikator yang membuktikan kebenaran mereka.[309]Sedang menurut al-Maraghi, yang dimaksud dengan menahan kesedihan adalah tidak mengeluarkan kata-kata buruk dan menyalahkan anak-anaknya.Namun beliau terus bertawakkal kepada Allāh.[310]

Melihat keadaan Nabi Ya'qūb as, sikap dan ucapannya yang terus-menerus mengingat Yūsuf, keluarganya (anak-anak dan

[307] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 496
[308] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* 38
[309] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 497
[310] Al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi,* 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cucunya) merasa heran dan jengkel. Mereka mengatakan kepada Nabi Ya'qūb as sebagaimana ayat 85: Demi Allāh jika engkau terus-menerus merindukan Yūsuf, maka engkau akan mengidap penyakit yang menyebabkan engkau tidak dapat memanfaatkan dirimu sendiri dan engkau bisa meninggal karena ini. Nabi Ya'qūb as menjawab kejengkelan keluarganya dengan halus (ayat 86), *hanya kepada Allāh aku mengadukan segala keluhan dan do¨anya.*Beliau tidak mengeluh kepada siapapun makhluk termasuk keluarganya.Dan beliau mengetahui bahwa Yūsuf masih hidup, yang mana hal itu tidak mengetahui oleh keluarganya.Itulah sebabnya Nabi Ya'qūb as tidak berhenti merindukan Nabi Yūsuf as.

Selanjutnya Nabi Ya'qūb as memerintahkan anak-anaknya untuk mencari berita tentang keadaan saudara-saudaranya, serta memberi nasehat agar anak-anaknya tidak mudah putus asa dari rahmat Allāh dalam keadaan apapun, karena hanya orang-orang kafir-lah yang demikian.[311]

Nilai-nilai pendidikan yang dapat kita ambil dari komunikasi di atas adalah:

a) Sabar adalah perbuatan yang pahit rasanya, namun buahnya sangat manis.
b) Berburuk sangka yang disertai beberapa bukti itu tidak dilarang. Seperti Nabi Ya'qūb as berburuk sangka kepada anak-anaknya

[311] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 500

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Bunyamin, karena sebelumnya mereka sudah pernah berbohong kepada ayahnya dan berbuat tidak baik kepada Nabi Yūsuf as.

c) Berharap akan datangnya sesuatu yang lebih baik adalah wajib bagi manusia. Seperti Nabi Ya'qūb as yang berharap terus-menerus kepada Allāh swt agar anak-anaknya dikembalikan. Meskipun mustahil menurut orang lain.

d) Memalingkan wajah di tengah-tengah komunikasi dengan anak itu mungkin terjadi. Jika komunikasi tidak mungkin lagi untuk dilanjutkan. Seperti Nabi Ya'qūb as ketika marah menghadapi anak-anaknya, beliau berpaling meninggalkan mereka sebagai isyarah atau jawaban dari perkataan anak-anaknya.

j. Komunikasi yang terjadi antara Nabi Ya'qūb as dengan anak-anaknya ketika mereka bersama kafilah kembali membawa kabar gembira yakni bahwa Nabi Yūsuf as masih hidup.(surah Yusuf ayat 94-98)

1. Ayat 94. Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) **berkata ayah mereka: "***Sesungguhnya aku mencium bau Yūsuf, Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ayat 95. **Keluarganya berkata:***"Demi Allāh, Sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu ".*
3. Ayat 96. Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, Maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qūb, lalu Kembalilah Dia dapat melihat. **berkata Ya'qūb:***"Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allāh apa yang kamu tidak mengetahuinya".*
4. Ayat 97. **Mereka berkata:***"Wahai ayah Kami, mohonkanlah ampun bagi Kami terhadap dosa-dosa Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)".*
5. Ayat 98. **Ya'qūb berkata:***"Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".*[312]

Pada akhir komunikasi sebelumnya telah dijelaskan, bahwa Nabi Ya'qūb as memerintahkan anak-anaknya untuk pergi mencari berita tentang keberadaan saudara-saudaranya (Nabi Yūsuf as, Bunyamin dan saudara tertuanya Rubel).Dan mereka segera melaksanakan perintah ayahnya, sebagai jawaban dari perintah ayahnya. Dalam proses komunikasi bentuk pesan tidak harus berupa perkataan, tetapi juga perbuatan.

Selain mencari kabar tentang saudara-saudaranya, mereka ke Mesir juga bertujuan untuk menukarkan barang dengan bahan

[312] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 363-364

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan, karena pada waktu itu sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa di Negara Mesir dan sekitarnya termasuk Palestina tempat tinggal Nabi Ya'qūb as dan keluarga masih terjadi kekeringan dan paceklik.

Ketika sampai di Mesir mereka mengajukan barang bawaaannya kepada *al-Aziz* yaitu Nabi Yūsuf as sebagai penguasa Mesir yang berwewenang membagi jatah makanan.Dan di sinilah terjadi pertemuan antara Nabi Yūsuf as dengan saudara-saudaranya.Pada pertemuan ini Nabi Yūsuf as mengenali saudara-saudaranya lebih dulu dan terjadi percakapan di antara mereka.Kemudian saudara-saudara Nabi Yūsuf pun menyesali semua perbuatan yang mereka lakukan kepadanya. Mereka juga menceritakan tentang keadaan ayahnya, lalu Nabi Yūsuf as meminta saudara-saudaranya untuk kembali kepada sang ayah dan meletakkan bajunya ke wajah sang ayah, maka *inshāAllāh* beliau akan dapat melihat kembali dan bawalah keluarga kalian semua ke sini (lihat surah Yūsuf ayat 88-93).

Maka tatkala kafilah yang terdiri dari rombongan saudara-saudara Nabi Yūsuf as kembali dari Mesir, yaitu keluar dari batas kota Mesir dan memasuki Palestina, Nabi Ya'qūb as merasakan kedatangan anaknya Yūsuf. Dan berkatalah beliau kepada anak-anaknya *aku mencium bau Yusuf dansekiranyakalian menuduhku pikun (lemah akal).* Keluarga Nabi Ya'qūb as berkata *sesungguhnya engkau masih*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*dalam kekeliruan dulu yang selalu mengira bahwa Yūsuf masih hidup.*Tidak lama kemudian apa yang dikatakan Nabi Ya'qūb as terbukti.[313]Datanglah pembawa kabar gembira yaitu putranya Yahuda dengan membawa baju Yūsuf. Dan dialah dahulu yang membawa baju Nabi Yūsuf as yang dilumuri darah. Untuk menghapus keburukan dengan kebaikan dia menemui ayahnya dan meletakkan baju Nabi Yūsuf as ke wajah sang ayah. Sebagaimana yang dikatakan Nabi Yūsuf as, Nabi Ya'qūb as pun langsung bisa melihat seperti sedia kala.Di sinilah terjadi percakapan di antara Nabi Ya'qūb as dan anak-anaknya sebagaimana komunikasi ayat 94-98 di atas. Setelah apa yang dikatakan Nabi Ya'qūb as menjadi nyata beliau berkata kepada anak-anaknya, *bukankah aku telah mengatakan kepada kalian bahwa Yūsuf masih hidup dan aku mengetahui sesuatu yang tidak kalian ketahui.* Mendengar apa yang dikatakan ayahnya dan melihat kenyataan yang terjadi, sekaligus membuktikan kebohongan mereka selama ini, maka mereka mengakui kesalahannya dan segera memohon maaf kepada orang tuanya dan memohon agar sang ayah berkenan untuk berdo'a kepada Allāh agar dosa-dosa mereka diampuni. Sang ayah berkata bahwa beliau akan memohonkan ampun kepada Allāh swt atas dosa-dosa anak-anaknya. Kata "akan" pada ayat 98 ini difahami beberapa

[313] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 506

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama' bahwa Nabi Ya'qūb as tidak senantiasa langsung memohonkan ampun saat itu juga.[314]

Komunikasi di atas mengandung nilai-nilai pendidikan, di antaranya adalah:

a) Sebagaimana Nabi Ya'qūb as yang menangguhkan ampunan, sebagai pendidik yang memberikan didikan bagi orang yang berdosa, tidak baik jika langsung memberi ampunan padanya. Karena ini dapat menumbuhkan anggapan pada anak didik bahwa dosa yang dilakukan hanya dosa kecil saja, sehingga mereka akan mudah meremehkan perbuatan dosa.
b) Menyajikan pertanyaan dalam komunikasi sangat diperlukan. Untuk mengetahui sampai mana tingkat kefahaman lawan komunikasi kita.
c) Menyadari kesalahan pada saat komunikasi adalah hal yang baik. Seperti saudara-saudara Nabi Yūsuf as yang tidak malu mengakui semua kesalahan ketika berbicara dengan Nabi Yūsuf as.
d) Bijaksana adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Seperti Nabi Ya'qūb as, beliau sangat bijaksana dalam mengambil keputusan untuk anak-anaknya. Selain itu beliau juga seorang pemaaf terhadap kesalahan anak-anaknya. Serta berkenan memohonkan ampunan kepada

[314] *Ibid.,* 508

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allāh swt, meskipun sangat besar kesalahan yang diperbuat anak-anaknya.

h. Komunikasi antara Nabi Ibrāhīm as dengan bapaknya Azar(surah al-An'ām ayat 74 dan surah Maryam ayat 42-48)

f. ***(surah al-An'ām ayat 74)***

Dan (ingatlah) di waktu Ibrāhīm berkata kepada bapaknya, Āzar, *"Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata."*[315]

Pada surah al-An'ām ayat 74 di atas menerangkan tentang komunikasi antara Nabi Ibrāhīm as dengan ayahnya Āzar, begitu juga pada surah Maryam ayat 42-47. Ayat-ayat tersebut menuntun Nabi Muhammad saw dan umat Islam tentang bagaimana bersikap terhadap orang-orang musyrik yang mempersekutukan Allāh swt.

Ucapan Nabi Ibrāhīm sebagaimana komunikasi dalam surah al-An'ām ayat 74, kelihatan cukup tegas, bahkan agak kasar.Bagaimana beliau menyatakan bahwa ayah dan kaumnya dalam kesesatan yang nyata.Bukankah al-Qur'ān mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada ibu bapak meskipun mereka musyrik.[316]Tetapi bisa jadi ini merupakan indikator bahwa lawan komunikasi (yaitu bapak Āzar) bukanlah ayah kandungnya.Sementara ulama' berpendapat, bahwa

[315] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 199
[316] Surah Lukmān: 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat al-An'ām ini adalah ucapan Nabi Ibrāhīm as setelah berkali-kali menyampaikan kepada orang tuanya tentang kesesatan mempersekutukan Allāh sebagaimana dalam surah Maryam.[317]Namun, jika kita lihat, kedua surah ini adalah kategori surah Makiyyah.[318] Dan jika kita lihat dari segi *Tartib al-Nuzūl,* maka surat Al-An'ām lebih dulu turunnya dari pada surah Maryam.[319]

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa nama ayah Nabi Ibrahim bukanlah Āzar, melainkan *Tarikh* (Terakh). Āzar adalah sebutan bagi penyembah berhala, nama ibunya adalah Syani, istri Nabi Ibrāhīm adalah Aarah dan ibu Nabi Ismāīl as adalah Hajar yakni budak Nabi Ibrāhīm. Ulama' lain menyebut bahwa Āzar artinya bengkok (menyimpang), sedang menurut bahasa artinya kata cacian.[320] Tetapi Quraish Shihab tidak sependapat jika Āzar adalah kata cacian, karena pendapat itu tanpa alasan yang jelas dan bertentangan dengan sifat ajaran Islam yang selalu mengajak berdakwah dengan hikmah dan peringatan yang menyentuh serta diskusi yang sebaik-baiknya. Kalimat tegas tersebut adalah wajar, dan dibenarkan, karena masalah yang didiskusikan adalah persoalan akidah yang merupakan persoalan prinsip sehingga membutuhkan ketegasan dalam bersikap dan bertindak.[321] Menurut al- Maraghi, makna kata *"al-Ḍolāl"* yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim kepada

[317] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, Vol. 4, 160-161
[318] Al-Mahalli, *Jalalain,* 112 dan 251
[319] Asy'ari, *Pengantar Studi Islam*, 37-40
[320] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* , Juz 7, 374
[321] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bapaknya berarti penyimpangan dari jalan yang menyampaikan kepada tujuan yang dikehendaki oleh orang yang berakal dari perjalanannya yang bersifat indrawi maupun maknawi.[322]

Pada surah Maryam disebutkan secara khusus subuah proses komunikasi antara Nabi Ibrāhīm dengan bapaknya Āzar. Di mana beliau dengan lemah lembut memanggil ayahnya sebagaimana komunikasi 8.2 di bawah:

g. ***(Surah Maryam ayat 42-48)***

1) **Ayat 42.** Ingatlah ketika **ia berkata kepada bapaknya**; *"Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?*
2) **Ayat 43**. *Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.*
3) **Ayat 44**. *Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah.*
4) **Ayat 45**. *Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan".*

[322] Al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi*, Juz 7, 288

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) **Ayat 46**. **Berkata bapaknya**: *"Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrāhīm? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".*

6) **Ayat 47. Berkata Ibrāhīm:***"Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.*

7) **Ayat 48**. *Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allāh, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku".*[323]

Secara tegas dan halus Nabi Ibrāhīm menyebut sifat berhala-berhala yang disembah orang tuanya, yakni tidak dapat melihat dan mendengar, seperti pada ayat 42.*Pertama,* seharusnya sesuatu yang disembah memiliki kedudukan yang lebih tinggi.Namun, bukankah manusia kedudukannya lebih tinggi dari pada berhala.*Kedua,* sesuatu yang disembah seharusnya dapat memenuhi kebutuhan yang menyembahnya.Tetapi apakah berhala mampu memenuhi segala kebutuhan bagi yang menyembahnya.[324]Dan apakah dia juga memberi manfaat bagimu atau dapat menolak suatu mudarat darimu.[325]

[323] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 467-48
[324] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, Vol. 8, 195-196
[325] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 16, 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya pada ayat 43, Nabi Ibrāhīm as kembali menyeru kepada ayahnya. Agar sang bapak mengikutinya berdasarkan pengetahuan yang beliau peroleh. Dan ini mengesankan bahwa siapapun yang tidak mengetahui, meskipun lebih tinggi kedudukannya, wajib mengikuti siapa yang mengetahui.[326] Sedangkan dalam hal ini yang mempunyai pengetahuan adalah Nabi Ibrāhīm as sebagai anak yang yang dipandang lebih kecil darinya.[327]

Setelah itu pada ayat 44 Nabi Ibrāhīm memberi larangan kepada ayahnya agar tidak menyembah berhala-berhala itu. Beliau menjelaskan kepada sang ayah, bahwa apa yang selama ini dia sembah tidak memberikan manfaat apapun, bahkan berbahaya. Namun setan memperindah penyembahannya.[328]Setanlah yang mendorong seseorang untuk menyembahnya dan setan menyukai perbuatan itu.Sebagaimana disebutkan dalam surah Yasin ayat 60,[329] *"Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan?Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu".*[330]Dan surah An-Nisā' ayat 117, *"Yang mereka sembah selain Allāh itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka.*[331]

[326] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 197
[327] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*,155
[328] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*,197
[329] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 156
[330] QS Yasin: 60
[331] QS An-Nisa': 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat selanjutnya Nabi Ibrāhīm as menegaskan kembali kepada ayahnya akan kekhawatirannya terhadap siksa yang menimpanya, jika sang ayah berkawan dengan setan, sebagaimana ayat 45. Perkataan halus yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim as dibalas dengan penolakan bahkan ancaman dari ayahnya, yang dijelaskan dalam ayat 46. Dia berkata: *"Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrāhīm? Jika engkau tidak berhenti, niscaya engkau akan kurajam dan tinggankanlah buat waktu yang lama."*Meskipun tegas ancaman yang diberikan oleh sang ayah, Nabi Ibrahim tetap menjawab dengan halus seraya mengucapkan salam perpisahan. Beliau tidak membantah dan menghardik, dan tidak pula membalas dengan ancaman. Sebagaimana ayat 47, Nabi Ibrahim as berkata:*"Salāmun „alaka, aku akan beristigfar bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan apa yang kamu seru selain Allāh, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan dengan berdoa kepada Tuhanku akau tidak kecewa."*

Dalam komunikasi di atas, Quraish Shihab menerjemahkan kata *"abīhi"* dengan arti orang tuanya. Banyak perbedaan dalam pengartian kata *"abīhi "* ini, apakah Āzar itu ayah kandung atau pamannya. Salah satu pendapat yang menolak bahwa Āzar ayah kandung Nabi Ibrāhīm as adalah karena beliau adalah leluhur Nabi Muhammad saw. Jika Azar adalah ayah kandung Nabi Ibrahim as,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka di antara leluhur Nabi Muhammad saw ada yang musyrik. Menurut penafsir Syi'a Thabathba'i dalam tafsir al- Mishbah, al-Qur'ān menggunakan kata *"wālid"* untuk makna ayah kandung, sedang kata *"ab"* digunakan al-Qur'ān untuk makna "kakek" atau "paman".

Pada surah Maryam ayat 42-47, Nabi Ibrāhīm memanggil ayahnya dengan sebutan *"yā abati"* yang mana panggilan tersebut mengandung makna kelemahlembutan dan memberi kesan meminta sesuatu. Pada ayat-ayat tersebut, Nabi Ibrāhīm as menyeru kepada ayahnya dengan halus dan sopan. Beliau pun mengulang-ulang kata *"yā abati"* untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang serta penghormatannya.Dan beliau menunjukkan kebatilan ajaran agama orang tuanya dengan bentuk pertanyaan.Namun berbeda dengan sikap dan jawaban seorang ayah yang keras dan kasar, yang menunjukan betapa keras kepada orang tuanya.[332]

Setelah kita mempelajari komunikasi antara Nabi Ibrāhīm as dengan ayahnya di atas, maka di antara nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah:

a) Tidak mudah bagi anak untuk merubah dan memberikan pengetahuan kepada orang tua yang memiliki kepercayaan berbeda. Jangan sampai, tujuan baik kita berubah menjadi kedurhakaan. Kelemahlembutan dan sikap bakti kepada orang tua

[332] Shihab, *Tafsir al- Mishbah,* 194-202

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam berkata dan berbuat harus selalu ditunjukkan. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrāhīm as kepada ayahnya Āzar.

b) Ayat di atas menunjukkan bahwa agama Islam tidak dapat dipaksakan seseorang kepada orang lain, baik itu bapak atau anak. Seseorang tidak dapat menanggung dosa orang lain.

c) Salah satu cara berbakti kepada orang tua adalah mendo'akannya. Baik ketika kedua orang tua ada bersama kita maupun tidak, ketika hidup atau mati dan ketika Islam maupun kafir. Selama kita masih hidup, maka kita masih bisa berdo'a dan berharap.

d) Bervariasi dalam menyusun kata-kata ketika berkomunikasi sangat diperlukan. Hal ini untuk mengurangi rasa bosan dan jenuh bagi lawan komunikasi dalam menanggapi perkataan kita.

e) Mengulangi panggilan untuk mebangkitkan pendengaran komunikan.

f) Cermat dalam menyajikan susunan kata-kata yang menunjukkan kesalahan lawan komunikasi. Seperti Nabi Ibrāhīm as, dalam komunikasi di atas beliau tidak menyebutkan kesalahan sang ayah, namun menyebutkan kesalahan dan kekurangan berhala yang dia sembah. Untuk menunjukkan bahwa ayahnya telah berada dalam kebodohan, Nabi Ibrāhīm as tidak mengatakan bahwa beliau lebih pandai atau lebih mengerti, tetapi beliau mengatakan kalau ada pengetahuan yang beliau dapatkan dan belum diketahui oleh ayahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Dalam komunikasi kita perlu menyajikan bukti kebenaran dari pendapat yang kita pertahankan. Seperti Nabi Ibrāhīm as, menunjukkan bukti bahwa berhala tidak layak untuk disembah dengan bentuk pertanyaan.

h) Nabi Ibrāhīm as tidak menanggapi kerasnya sang ayah dengan marah dan perkataan yang buruk, melainkan dengan kelapangan hati dan akhlak yang baik.

i. Komunikasi antara Nabi Ibrāhīm as dengan anaknya Nabi Ismail as(surah aṣ-Ṣoffāt ayat 102).

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrāhīm, **Ibrāhīm berkata:***"Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!"***ia menjawab**: *"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allāh kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".*[333]

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan tentang permohonan Nabi Ibrāhīm as kepada Allāh agar diberi keturunan yang shaleh. Dan tibalah saat janji Allāh kepada Nabi Ibrāhīm as akan datangnya kabar gembira dipenuhi, yakni lahirnya seorang anak yang santun (adalah Nabi Ismāīl as).[334]

Namun di ketika Nabi Ismāīl as sudah mencapai umur dimana dapat membantu ayahnya dalam usahanya maupun pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, yakni hampir dewasa

[333] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 725
[334] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, Vol. 12, 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*murāhiq).* Nabi Ibrāhīm diuji lewat mimpinya, dan beliau pun menceritakan mimpi itu kepada anaknya, *"wahai anakku, sesungguhnya aku telah bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka bagaimanakah pendapatmu?".* Dan nabi Ismāīl as menjawab, *"wahai ayahku engkau telah menyeruku, laksanakanlah apa yang menjadi perintah Allāh, aku akan patuh dan tunduk kepada Allāh serta berserah diri kepada-Nya".*[335]Adapun tujuan Nabi Ibrāhīm as memberi tahu tentang perintah ini kepada anaknya adalah untuk menguji kesabaran, ketegaran dan ketetapan hatinya dalam ketaatannya kepada Allāh dan juga kepada ayahnya.[336] Tetapi jika ternyata sang anak membangkang (tidak menuruti nasehat ayahnya), maka dia dinilai sebagai anak yang durhaka, sebagaimana anak Nabi Nūh as.

Ucapan Nabi Ismāīl as *"satajiduni insya Allāh min ash-shabirin/engkau akan mendapatiku insya Allāh termasuk para penyabar.* Dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allāh, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun anak kepada Allāh swt. Hal ini tidak terlepas dari peran sang ayah yang menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allāh dan sifat-sifat-Nya. Sikap dan ucapan

[335] Al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi*, Juz 23, 120
[336] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 23, 619

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sang anak (Nabi Ismāīl as) yang terekam dalam ayat di atas adalah buah pendidikan yang ditanamkan oleh sang ayah.[337]

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam komunikasi di atas adalah:

a. Jika kita amati perkataan Nabi Ibrāhīm as kepada anaknya *"fikirkanlah apa pendapatmu?",*maka alangkah baiknya. Sebagai orang tua membeikan tempat ketika berkomunikasi dengan menawarkan solusi apa yang tepat dalam masalah yang dihadapi.
b. Memberikan jawaban yang menenangkan hati lawan komunikasi. Nabi Ismāīl as menjawab pertanyaan ayahnya dengan kesanggupan penuh yang disandarkan pada tawakkal kepada Allāh swt.
c. Sifat santun seorang anak tidak lepas dari peran orang tua yang memiliki kewajiban memberi pendidikan dasar mulai dalam kadungan. Seperti sifat dan sikap Nabi Ismāīl as kepada sang ayah adalah buah dari pendidikan yang ditanamkan oleh Nabi Ibrāhīm as.

j. Komunikasi antara ibu nabi Mūsā as dengan anaknya Maryam(Surat al-Qoṣoṣ ayat 11)

Dan **berkatalah ibu Mūsā** kepada saudara Mūsā yang perempuan: *"Ikutilah dia"* Maka kelihatanlah olehnya Mūsā dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya.[338]

[337] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allāh telah menyiapkan seseorang (kelahiran nabi Mūsā as) untuk mengakhiri Fir'aun. Dan pada saat inilah kekhawatiran Fir'aun akan terbukti, yang mana sebelumnya dia telah berusaha untuk menghapus ketetapan Allāh dengan membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir.[339]

Setelah kelahiran nabi Mūsā, ibunya sangat khawatir akan keselamatan bayi laki-lakinya, dia takut jika kelahiran anaknya diketahui oleh Fir'aun. Maka Allāh memberikan wahyu (bisikan berupa ilham atau mimpi) kepada ibu Mūsā, "jika kamu khawatir akan keselamatan putramu, maka hanyutkanlah dia ke sungai Nil! Dan janganlah kau takut serta bersedih, kelak aku akan mengembalikannya kepadamu dan aku akan menjadikan dia sebagai utusanku".[340] Namun setelah dia menghanyutkan Mūsā di sungai timbulah kekosongan dalam hatinya,[341] dan berkatalah ibu Mūsā kepada anak perempuannya (pendapat mengatakan bahwa saudara perempuan nabi Mūsā ini bernama *Maryam*), *"ikutilah dia, carilah berita tentangnya".*Dan penelusuran itu pun berhasil sampai pada waktu Fir'aun dan tentaranya mengambilnya dan memungutnya, penelusuran ini tidak diketahui oleh Fir'aun dan tentaranya.[342] Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa ketika Maryam mengikuti bayi Mūsā

---

[338] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 610
[339] Al- Mishbah, vol., 10, 309
[340]*Ibid.,* 310
[341] Kata *"faarigha"* pada ayat di atas menurut Quraish Shihab berarti kosong dari semua hal termasuk yang dijanjikan Allah kepadanya, dia hanya khawatir akan keselamatan anaknya. Lihat al- Mishbah, 314
[342] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 314

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai ke istana, Fir'aun dan tentara tidak mengetahui kalu dia adalah saudara Mūsā. Dan dijelaskan bahwa Maryam ini sudah dewasa, sehingga memahami apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh ibunya.[343]

Komunikasi antara ibu Nabi Mūsā as dengan putrinya tersebut di atas mengandung nilai-nilai pendidikan, yaitu:

a) Dalam ayat di atas, al-Qur'ān menggunakan kata *"li uhtihi/kepada saudara perempuannya"* ketika menyebut saudara perempuan Nabi Mūsā as, tidak menggunakan kata *"li bintihi/kepada anak perempuannya".* Jika kita amati, maka hal tersebut sangat baik ketika kita praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membangun kedekatan antar bersaudara.
b) Perbuatan adalah jawaban yang baik dalam komunikasi. Dan melaksanakan dengan segera apa yang diperintahkan orang tua juga termasuk adab yang baik dalam komunikasi.

k. Komunikasi antara Nabi Adam as dengan anaknya

Komunikasi antara Nabi Adam as dengan anaknya ini sebenarnya bukan termasuk komunikasi yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana komunikasi antara bapak dan anak yang telah di bahas sebelumnya, tetapi komunikasi ini diceritakan di dalam kitab tafsir, khususnya tafsir Ibnu Katsir. Penulis menganggap perlu untuk

[343]Al-Maraghi, *Tafsir al- Maraghi*, Juz 20, 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencantumkan komunikasi ini, karena banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari komunikasi tersebut.

Komunikasi antara Nabi Adam as dengan anaknya ini terjadi perselisihan diantara kedua putra beliau. Nabi Adam as dikaruniai dua putra yaitu Habil dan Qabil. Ketika lahir anak laki-laki, maka lahir juga anak perempuan yang lahir bersama. Setelah dewasa Nabi Adam as menikahkan satu anak laki-lakinya dengan perempuan yang lahir bersama anak laki-lakinya yang lain. Maksudnya Nabi Adam as tidak menikahkan anak laki-laki dan perempuan yang lahir bersamaan. Pada saat Habil akan menikahi saudara perempuan yang lahir bersama Qabil, maka Qobil tidak setuju, karena saudara perempuan yang lahir bersanya lebih cantik dari pada saudara perempuan yang lahir bersama Habil. Melihat perselisihan anak-anaknya, Nabi Adam as memerintahkan kedua anaknya untuk berkurban kepada Allah, dan barang siapa yang kurbannya diterima oleh Allah, maka dialah yang berhak menikahi saudara perempuan yangdiperebutkan tersebut.

Saat itu Nabi Adam as pergi ke Mekah untuk ziarah,dan Allah berfirman kepada Nabi Adam as, "*Tahukah kamu bahwa aku mempunyai rumah di bumi ini?",*Nabi Adam as menjawab,"*Ya Allah aku tidak tahu",* kemudian Allah berfirman lagi "*Sesungguhnya aku mempunyai rumah di Makkah maka datangilah".*

Setelah itu Nabi Adam as berkata kepada langit, *"Jagalah anak-anakku sebagai amanat",*tetapi langit menolaknya. Kemudian Nabi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adam as berkata kepada bumi dan bumi pun menolaknya. Kemudian Nabi Adam as berkata kepada anaknya Qabil, dan Qabil menjawab, *"Ya pergilah!, jika engkau kembali nanti maka engkau akan menjumpai keluargamu seperti yang engkau sukai".*

Setelah Nabi Adam as berangkat, kedua anaknya malakukan kurban. Dan sebagaimana diceritakan dalam surat al Maidah ayat 27, diterimalah kurban dari Habil dan kurban dari Qabil tidak diterima. [344]

Datanglah Nabi Adam as dan mengetahui bahwa Qabil berbuat keji, dan berkatalah Nabi Adam as, *"Celakalah kau hai Qabil dan kurbanmu tidak diterima".* Qabil menjawab, *"Engkau mencintainya dan mendo"dkan kurbannya, karena itu kurbannya diterima dan kurbanku tidak diterima".*

Rasa iri Qabil kepada Habil menjadikannya buta dan berkata kepada Habil, *"Aku pasti akan membunuhmu".* Melihat kemarahan Qabil Nabi Adam as pun khawatir dan berkata kepada Qabil,*"Hai Qabil dimanakah saudaramu?,* Qabil menjawab, *"Apakah engkau menyuruhku menjadi pengembala baginya, aku tidak tahu".* Nabi Adam as marah dan berkata,*"Celakalah engkau Qabil, berangkatlah dan carilah saudaramu itu".*[345]

Dari komunikasi antara Nabi Adam as dengan anaknya Qabil di atas, terdapat nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi kita, yakni:

---

[344] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 6, 362
[345] *Ibid.,* 365-366

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Gambaran dari sifat manusia dapat kita lihat dari sifat-sifat yang dimiliki oleh kedua putra Nabi Adam as, ada yang baik dan ada yang buruk, tergantung pada diri manusia itu sendiri.
b) Sumber dari berbagai macam perbuatan buruk adalah iri dan dengki. Jika manusia memiliki sifat iri dan dengki maka dia bias melakukan apapun untuk memuaskan kemarahannya.
c) Allah telah memerintahkan kepada kita untuk memberikan sesuatu yang kita senangi. Haltersebut untuk melatih agar kita rela berkurban terhadap apa yang kita memiliki dan menjadikan kita sadar bahwa segala sesuatu yang kita memiliki akan kembali kepada Allah.

2. Macam-macam Bentuk Komunikasi

Macam-macam bentuk komunikasi antara bapak/ibu dengan anak dalam al-Qur'ān adalah

1. Komunikasi verbal

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna dan berlaku umum, seperti suara, tulisan atau gambar. Dengan demikian, komunikasi antara bapak/ibu dengan anak dalam al-Qur'ān sebagian besar merupakan komunikasi verbal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang berupa gerak tubuh, isyarat dan sikap.Dari beberapa pasang komunikasi antara bapak/ibu dalam al-Qur'ān, hanya sedikit komunikasi yang berbentuk non verbal.*Pertama,* sikap bakti saudara perempuan Nabi Mūsā as terhadap perintah ibunya untuk mengikuti Mūsā. Di dalam al-Qur'ān tidak diterangkan adanya perkataan dari Maryam sebagai jawaban, namun dicerikan bahwa dia segera melaksanakan perintah ibunya.*Kedua,* bentuk jawaban wasiat dari anak-anak Nabi Ibrahim as yang tidak diterangkan dalam al-Qur'ān dalam bentuk verbal, namun ulama' menerangkan bahwa Nabi Ibrahim as diberi kedudukan tinggi oleh Allāh swt, serta ajaran yang dianutnya dan beliau teruskan kepada generasi setelahnya. Yakni, Ismail, Ya'qub, Ishaq, dan saudara-saudara mereka.[346] Ini adalah bukti bahwa anak-anak Nabi Ibrahim as melaksanakan apa yang diwasiatkan olehnya sebagai jawaban, yakni dalam bentuk perbuatan.

3. Jenis Komunikasi

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang trem-trem komunikasi dalam al-Qur'ān. Berdasarkan trem-trem tersebut penulis mengelompokkan jenis-jenis komunikasi antara bapak/ibu dengan anak dalam al-Qur'ān sebagai berikut:

[346] Shihab, 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- ***Ḥiwār* dan *Mushāwaroh***
  1) Komunikasi antara Nabi Syu'aib as dengan anak perempuannya (surah al-Qaṣoṣ ayat 26-27)
  2) Komunikasi antara Nabi Yusuf as bercerita tentang mimpinya terhadap Ayahnya Nabi Ya'qub as (Surah Yusuf Ayat 4)
  3) Komunikasi antara Nabi Ya'qub as dengan anak-anaknya (saudara-saudara Nabi Yusuf) ketika memohon izin kepada ayahnya untuk membawa Nabi Yusuf as. (Surah Yusuf Ayat 11-14)
  4) Komunikasi antara saudara-saudara Nabi Yusuf as dengan ayahnya ketika kembali dari Mesir dan permohonan izin untuk membawa Bunyamin ikut ke Mesir (surah Yusuf ayat 63-66)
  5) Komunikasi antara Nabi Ibrahim as dengan anaknya Nabi Ismail as (surah ash-Shoffat ayat 102)
- ***Qaul, Kalām* dan *Nuṭq***
  1) Komunikasi antara saudara-saudara Nabi Yusuf as dengan ayahnya ketika kembali dari Mesir tanpa membawa Bunyamin (surah Yusuf ayat 84-86)
- ***Nabā', Tabshīr, Indhār* dan *Tablīgh***
  1) Komunikasi antara saudara-saudara Nabi Yusuf as dengan ayahnya ketika kembali dari tempat mereka membawa nabi Yusuf. (Surah Yusuf Ayat 17-18)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Komunikasi antara saudara-saudara Nabi Yusuf as dengan ayahnya ketika kembali dari Mesir tanpa membawa Bunyamin (surah Yusuf ayat 81-83)

3) Komunikasi antara Nabi Ibrahim as dengan bapaknya Azar (surah al-An'am ayat 74 dan surah Maryam ayat 42-48)

- ***Jidāl, Zajru* dan *Mukhōshomah***

1) Komunikasi antara Nabi Ibrahim as dengan bapaknya Azar (surah Maryam ayat 42-48). Yang mana *jidal* dalam hal ini adalah *wa jadilhum bi allati hia ahsan.*

- ***Bayān* dan *Ta'līm***

1) Komunikasi antara Nabi Yusuf as dengan bapaknya ketika bertemu dengan keluarganya di Mesir (Surah YusufAyat 99-100)

2) Komunikasi yang terjadi antara Nabi Ya'qub as dengan anak-anaknya ketika mereka bersama kafilah kembali membawa kabar gembira yakni bahwa Nabi Yusuf as masih hidup. (Surah Yusufayat 94-98)

- ***Mauiẓoh, Naṣoḥa, Mukhōthobah, Irshād* dan *Tawaṣī***

1) Komunikasi antara Nabi Ibrāhīm as dengan anak-anaknya (Surat al-Baqoroh ayat 132)

2) Komunikasi antara Nabi Ya'qūb as dengan anak-anaknya (Surat al-Baqoroh ayat 133)

3) Wasiat Lukmān terhadap anaknya (surah Lukmān ayat 12-19)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Nabi Yusuf as bercerita tentang mimpinya kepada ayahnya Nabi Ya'qub as (Surah Yusuf Ayat 5)
5) Komunikasi antara saudara-saudara Nabi Yusuf as dengan ayahnya ketika kembali dari Mesir dan permohonan izin untuk membawa Bunyamin ikut ke Mesir (surah Yusuf ayat 67)
6) Komunikasi antara saudara-saudara Nabi Yusuf as dengan ayahnya ketika kembali dari Mesir tanpa membawa Bunyamin (surah Yusuf ayat 87)
7) Komunikasi antara ibu nabi Mūsā as dengan anaknya Maryam (Surat al-Qoshosh ayat 11)

- ***Da'wah***
  1) Komunikasi Antara Nabi Nūh as dengan anaknya (Surat Hūd ayat 42-43)
  2) Komunikasi antara Nabi Ibrahim as dengan bapaknya Azar (surah Maryam ayat 42-48)

B. Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Komunikasi Antara Bapak/Ibu Dengan Anak dalam al-Qur'an

Setelah melakukan analisis terhadap bentuk-bentuk komunikasi antara bapak/ibu dengan anak dalam al-Qur'ān serta nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya, maka kita tahu betapa penting komunikasi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga.Sebagai orang tua harus mampu membangun komunikasi, sebagai sarana primer bagi pendidikan anak.

Diantara nilai-nilai pendidikan dan dapat kita jadikan tauladan dalam menanamkan pendidikan kepada anak melalui komunikasi adalah:

- ***Nilai-nilai Pendidikan yang Berkaitan dengan Komunikasi***

1. Menyajikan materi komunikasi yang bervariasi
   a. Memberikan nasehat yang disertai argumen. Untuk meyakinkan komunikan dan menimbulkan keraguan.
   b. Materi disampaikan dengan selingan perumpamaan. Agar lebih lebih menarik dan melekat di hati komunikan.
   c. Menghadirkan bukti untuk menguatkan kebenaran pesan yang kita sampaikan.
   d. Menawarkan solusi atau meminta pendapat komunikan. Untuk memberi tempat dan menghargai lawan komunikasi.
2. Cermat mengolah kata-kata dalam komunikasi
   a. Mengawali komunikasi dengan panggilan sayang. Dalam al-Qur'ān panggilan mesra terhadap anak menggunakan kata *"Yābunayya/anakku sayang"*. Kata *yā bunayya* adalah bentuk *taṣghir* dari kata *ibni/anakku.*[347]
   b. Sedang bagi seorang anak mengawali komunikasi dengan panggilan penghormatan merupakan akhlak yang baik. Al-Qur'ān

[347] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, vol 6, 384

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan kata *"Yā abati/wahai ayahku"* untuk panggilan yang menunjukkan penghormatan kepada ayah.[348]

c. Mengulang-ulang panggilan sayang atau panggilan penghormatan dalam komunikasi. Hal ini untuk membangkitkan pendengaran komunikan (lawan komunikasi).

d. Menghadirkan pertanyaan dalam komunikasi. Pertanyaan adalah kalimat yang tidak terkesan memerintah atau melarang. Dengan pertanyaan, komunikan dengan mudah akan menangkap dan mengolah sendiri apa maksud dari pesan yang kita berikan tanpa adanya tekanan. Pertanyaan juga dapat mengetahui sampai di mana pemahaman lawan komunikasi terhadap apa yang kita sampaikan.

e. Tidak menceritakan keburukan orang lain atau keluarga di depan komunikan, yang nantinya dapat menciptakan rasa dendam atau menumbuhkan rasa benci. Kecuali untuk memberikan contoh kepada komunikan agar dia tidak melakukan perbuatan yang salah tersebut.

3. Komunikasi adalah sarana primer bagi kita untuk memberikan pendidikan pada anak. Sehingga kita harus pandai menyisipkan materi di sela-sela komunikasi.

4. Orang tua harus bersikap bijaksana dan juga pemaaf, untuk menciptakan komunikasi yang harmonis. Namun tidak baik orang tua

[348] *Ibid.,* 382

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika terlalu mudah memaafkan kesalahan anak. Ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan bagi anak agar sang anak menyadari kesalahannya. Selain itu, penangguhan maaf juga bertujuan supaya anak tidak menganggap remeh kesalahan yang dia perbuat.

5. Komunikasi adalah sarana bagi kita untuk menampakkan rasa kasih sayang, khususnya terhadap anak. Sebagai orang tua yang memiliki anak lebih dari satu, maka harus pandai membagi kasih sayang di antara anak-anaknya. Agar tidak menimbulkan rasa dengki di antara mereka.
6. Ketika kita berkomunikasi dengan orang tua, maka hendaklah menjaga sikap bakti kita kepada mereka apapun keadaan yang terjadi.
7. Kita harus fleksibel dalam mengfhadapi lawan komunikasi.
8. Dalam mengambil keputusan, orang tua hendaknya berdiskusi terlebih dahulu. Tidak baik jika orang tua bersifat otoriter dan merasa berkuasa di atas anak, sehingga memutuskan sesuatu untuk anak dengan seenaknya.
9. Ketika nasehat tidak mampu untuk mengatasi masalah, maka selanjutnya orang tua mengambil janji. Selain untuk mengatasi masalah, janji juga dapat melatih anak untuk lebih bertanggung jawab.
10. Orang tua adalah tempat berlabuh bagi anak-anaknya. maka dari itu orang tua harus peka dalam menanggapi kata demi kata yang diucapkan anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- ***Nilai-nilai Pendidikan Umum***

1. Sifat santun seorang anak tidak luput dari peran orang tua.
2. Sebagai orang tua hendaklah menanamkan rasa kasih sayang persaudaraan kepada anak-anaknya.
3. Salah satu cara berbakti kepada orang tua adalah mendoakannya. Baik ketika mereka bersama kita atau jauh dari kita, masih hidup atau sudah mati dan ketika muslim atau kafir. Selama manusia masih hidup maka dia masih bisa berdoa dan berharap.
4. Dengan adanya bukti seseorang tidak dilarang berburuk sangka kepada orang lain.
5. Sebaik-baik tempat mengadu adalah Allāh swt.
6. Gambaran dari sifat manusia dapat kita lihat dari sifat-sifat yang dimiliki oleh kedua putra Nabi Adam as, ada yang baik dan ada yang buruk, tergantung pada diri manusia itu sendiri.
7. Sumber dari berbagai macam perbuatan buruk adalah iri dan dengki. Jika manusia memiliki sifat iri dan dengki maka dia bias melakukan apapun untuk memuaskan kemarahannya.
8. Allah telah memerintahkan kepada kita untuk memberikan sesuatu yang kita senangi. Haltersebut untuk melatih agar kita rela berkurban terhadap apa yang kita memiliki dan menjadikan kita sadar bahwa segala sesuatu yang kita memiliki akan kembali kepada Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. KOMUNIKASI ANTARA BAPAK DENGAN ANAK LEBIH DOMINAN DARI PADA KOMUNIKASI ANTARA IBU DENGAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN

Setelah penulis mempelajari komunikasi antara orang tua dengan anak dalam al-Qur'ān, penulis melihat bahwa komunikasi tersebut didominasi oleh komunikasi bapak dengan anak, padahal ibu memiliki waktu bersama anak lebih banyak dari pada bapak.Dari beberapa literatur tentang persamaan dan perbedaan kewajiban bapak dan ibu terhadap pendidikan anak yang telah dijelaskan pada kajian teori sebelumnya.Maka sesungguhnya pendidikan anak adalah tanggung jawab kedua orang tua, mulai dari kandungan sampai masa *taklif* yaitu 17 tahun.Ibumengurus dan mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga.Tugas ibu yang sangat berat adalah mengandung, melahirkan, menyususi, merawat dan membesarkan anak.Tetapi tugas seorang bapak lebih dari itu. Seorang bapak bertanggung jawab atas keselamatan keluarga yaitu istri dan anak-anaknya dari api neraka. Hal ini bukan perkara yang kecil, seorang bapak bertanggung jawab mengantarkan keluarganya kepada jalan yang benar. Bapak harus memiliki sifat *„abdullāh* yang memberi muatan pada lahan subur jiwa anak yang telah dipersiapkan dan terus dipupuk oleh ibu, menjadi teman dekat bagi anak, memberikan nasehat pada anak-anaknya, menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan pengalamannya di luar rumah dan mencari kesempatan yang baik untuk berdialog dengan anak.

> Di Indonesia seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan memiliki sifat-sifat kepemimpinan yang mantap.Sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan ajaran tradisional jawa, maka seorang pemimpin harus dapat memberikan teladan yang baik (*ing ngarso sung tholodo*), memberikan semangat sehingga pengikut itu kreatif (*ing madyo mangun karso*), dan membimbing (*tut wuri handayani*). Sebagai pemimpin keluarga, seorang ayah harus mengerti akankepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinnya (*manunggaling kawulo gusti*).[349]

Dari pernyataan di atas penulis berpendapat bahwa bapak lebih bertanggung jawab untuk memberi muatan rohani dari pada ibu karena figure bapak sebagai seorang pemimpin. Muatan rohani dapat diberikan jika bapak mampu membangun komunikasi yang harmonis dengan anak.Dengan demikian tanpa terasa pendidikan dapat kita berikan kepada anak.Itulah mengapaal-Qur'ān menjadikan komunikasi antara bapak dengan anak lebih dominan.

Mishbahul Huda, seorang motivator majalah Sekolahal-Hikmah Surabaya, menyatakan bahwa komunikasi bapak dengan anak yang dominan dalam al-Qur'ānmemberikan pesan kuat bahwa pendidikan anak versi al-Qur'ān adalah berpusat pada sang ayah. Menurutnya tidak berlebihan jika Elly Rusman Mūsā Spi, dosen UI pemerhati kenakalan anak, mengatakan bahwa kenakalan anak di Indonesia disebabkan karena *Indonesia is the fatheriess country.* Indonesia bukanlah Negara janda, tetapi Negara yang berayah hadir secara fisik, namun tidak hadir secara emosional dan spiritual.Kini banyak muncul bapak yang bisu dalam rumah.Sebagian bapak sering kehabisan tema untuk berbicara dengan anak-anaknya.Sebagian lagi hanya mampu berbicara dengan inotasi tinggi

[349] Djamarah, *Pola Komunikasi,* 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alias marah-marah.Namun salah jika ada yang memahami bahwa komunikasi ibu tidak penting. Jelas sangat penting, apalagi banyak tradisi yang tidak bisa dipungkiri bahwa intensitas pengasuhan ibu kepada anak jauh lebih dominan ketimbang bapak.Pemahaman yang benar, bahwa komunikasi bapak yang dominan dalam al-Qur'ān adalah seakan menyeru kepada semua kaum ayah agar lebih rajin berkomunikasi dengan anak, lebih sering berkomunikasi dengan anak dibanding ibu yang sehari-hari bersama anak.[350] Jika kita amati pendapat ini dengan pendapat sebelumnya, maka penulis menemukan adanya keserasian makna, yaitu komunikasi bapak dengan anak yang dominan dalam al-Qur'ān adalah pesan kepada para bapak agar lebih memperhatikan pendidikan anaknya. Bapak bukan hanya bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan lahiriyahnya saja dan menyerahkan semua tanggung jawab rumah tangga kepada istri, termasuk pendidikan anak-anaknya.

Pendapat di atas didukung oleh pendapat Husain Mazhahiri yang penulis kutip dari kitab *Tarbiyah aṭ-Ṭifl fī ar-Ru'yah Islāmiyah* yang diterjemahkan oleh Segaf Abdillah dan Miqdad Turkan. Bahwa bahagia dan sengsaranya seorang anak bergantung pada orang tuanya.Itu sebabnya al-Qur'ān menyeru kepada kita dengan firman Allāh swt surah at-Taḥrīm ayat 6:

[350] Mishbahul Huda, "Peran Ayah dalam Regenerasi", Al-Hikmah: Majalah Inspirasi Pendidikan, Edisi April 2016, 34-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ظٌ مَلَٰٓئِكَةٌ عَلَيۡهَا وَٱلۡحِجَارَةُۖ ٱلنَّاسُ وَقُودُهَا نَارٗا وَأَهۡلِيكُمۡ أَنفُسَكُمۡ قُوٓاْ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ يَٰٓأَيُّهَا

٦ يُؤۡمَرُونَ مَا وَيَفۡعَلُونَ أَمَرَهُمۡ مَآ ٱللَّهَ يَعۡصُونَ لَّا شِدَادٌ غِلَا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allāh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[351]

Ayat tersebut sesuai dengan firman Allāh swt dalam surah az-Zumar ayat 15[352] yang artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang merugi adalah mereka yang merugikan diri mereka dan keluarga mereka pada hari kiamat. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata."*

Tetapi jika kita menganalisa pendapat Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah yang menjelaskan tentang kewajiban anak berbakti kepada orang tua karena jasanya yang besar.Menurut beliau surah Lukmān ayat 14 tersebut yang lebih menekankan pada jasa seorang ibu setelah perintah untuk berbakti.Hal ini karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak.[353]Dari pernyataan tersebut penulis menemukan celah bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak dalam al-Qur'ānyang didominasi oleh bapak adalah karena figur seorang bapak lebih disegani oleh anak dari pada seorang ibu yang dianggap lemah. Sehingga apa yang disampaikan bapak berpotensi lebih diperhatikan.

[351] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahnya,* 951
[352] Mazhahiri, *Pendidikan di Rumah,* xvi
[353] Shihab, *Tafsir al- Mishbah*, 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika kita kembali pada masa Rasullulah saw, yakni turunnya ayat-ayat al-Qur'an, maka kita melihat keadaan masyarakat Arab yang menganut sistem partiarkal, yaitu sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis keturunan bapak, sistem sosial yang mengagungkan kaum laki-laki dan menganggap rendah kaum perempuan.[354] Dari keadaan masyarakat tersebut, penulis menganalisa bahwa esensi kaum bapak pada masa itu lebih diperhatikan, sehingga kisah-kisah komunikasi bapak dengan anak sebagai seorang *mauiz}oh*lebih banyak ditampilkan oleh al-Qur'an.

Sedang Djarot Sensa menjelaskan, Allāh berkomunikasi dengan manusia melalui al-Qur'ān, al-Qur'ān adalah media komunikasi bagi Allāh swt kepada manusia, untuk menjawab segala pertanyaan manusia, memberi informasi tentang segala sesuatu yang menjadi pengetahuan bagi manusia.[355]Untuk menyampaikan pesan kepada manusia, Allāh menjadikan sesuatu sebagai obyek untuk berkomunikasi yang dikemas dalam ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya adalah kisah-kisah Rasul dan Nabi.[356]Jika kisah Rasul adalah salah dari obyek yang digunakan al-Qur'an untuk menyampaikan pesan, maka tidak ada urgensi yang membedakan antara bapak dengan ibu dalam konteks komunikasi orang tua dengan anak dalam al-Qur'an.Karena Allah swt mengutus Rasul untuk menyampaikan risalah-Nya dan sebagai tauladan bagi seluruh umat Islam, bukan sebagai seorang laki-laki yang memiliki derajat lebih tinggi dari pada

[354]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
[355] Sensa, *Komunikasi Qur'ānīyah*, 33
[356] Ibid., 44-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan.Quraish Shihab menjelaskan bahwa kepemimpinan laki-laki (suami) terhadap perempuan (istri)sebagaimana dalam surah an-Nisa' ayat 34 adalah kepemimpinan demokratis (bukan semena-mena).Karena manusia merupakan bagian dari manusia yang lain (tidak berbeda).[357]

Beberapa pendapat tersebut dapat memberikan jawaban atas pertanyaan, mengapa komunikasi bapak dengan anak dalam al-Qur'an lebih dominan. Namun wajib kita ketahui bahwa bapak dan ibu adalah dua insane yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga, baik untuk pendidikan anak maupun yang lain. "Mereka (istri-istrimu) adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka."[358]Laki-laki dan perempuan diciptakan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Laki-laki dan perempuan diciptakan dengan derajat yang sama, hanya ketakwaan yang membedakan derajat manusia di sisi Allah swt. "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."[359]

Alangkah banyak kisah-kisah dalam al-Qur'an yang menceritakan keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anaknya, meskipun tanpa kehadiran bapak. Di antaranya adalah *Sayyidatina*Maryam yang mendidik

[357] Quraish Shihab, dalam acara Tafsir al- Mishbah di TV ONE, 8 Juni 2016 04.05 WIB
[358] Al-Baqoroh: 187
[359] Al-Hujurat: 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Isa as sehingga menjadi seorang Rasul, Nabi Ismail as yang lebih banyak diasuh oleh ibunya, disebutkan bahwa Nabi Ismail bersama ibunya berada di tempat terpenciljauh dari Nabi Ibrahim as. sedang Nabi Ibrahim as biasa pergi menengok anak dan istrinya yang berada di negeri Faran untuk mengetahui kondisi mereka,[360] Nabi Musa as yang dipungut oleh Fir'aun dan dikembalikan oleh Allah swt dalam asuhan ibunya. Perempuan sebagai seorang ibu memiliki tugas yang tidak dapat digantikan orang lain. Ibu memberikan kasih sayang dan pendidikan sejak anak dalam kandungan.Maka bukan sesuatu yang berlebihan jika surga di telapak kaki ibu.

[360]Ibnu Katsir,*Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 23, 618

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id